



**MODUL**  
**PROFESI BIMBINGAN KONSELING**

**Oleh :**

**Dr. Mesta Limbong, M.Psi**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**  
**2017**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>		i
<b>DAFTAR TABEL</b>		iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>		iv
<b>BAB I</b>	<b>KONSELING KELUARGA dan PERMASALAHANNYA</b>	1
<b>BAB II</b>	<b>SEJARAH KONSELING KELUARGA</b>	2
<b>BAB III</b>	<b>PENGERTIAN, TUJUAN, dan FUNGSI KELUARGA</b>	5
	1. Pengertian Keluarga	5
	2. Tujuan dan Fungsi Keluarga	11
	3. Fungsi Keluarga	12
	a. Fungsi Biologis	13
	b. Fungsi Pemeliharaan	16
	c. Fungsi Ekonomi	18
	d. Fungsi Sosial	21
	e. Fungsi Perkembangan Nilai-Nilai Hidup	23
	f. Fungsi Tumbuh Kembang Generasi Baru	24
	g. Fungsi Religius	25
	h. Permasalahan di Keluarga	26
	1) Keretakan Keluarga	27
	2) Masalah Anggota Keluarga	30
	4. Konseling Keluarga	31
	5. Aplikasi Teori Konseling	36
	6. Upaya Penanggulangan Masalah di Keluarga	38
<b>BAB IV</b>	<b>HUBUNGAN YANG RETAK DI KELUARGA</b>	40
	1. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga	42
<b>BAB V</b>	<b>TEKNIK KONSELING KELUARGA</b>	44
	1. Pendekatan Creative Synthesis Analytic (CSA)	46
	2. Pendekatan Psikoanalisis	46
	3. Client Centered Therapy	47

	4. Aplikasi Teori Konseling	47
	5. Interaksi Antar Anggota Keluarga	50
	6. Teori Kelekatan	55
	7. Triangulasi	60
	8. Kondisi Terjepit	60
<b>BAB VI</b>	<b>BEBERAPA CONTOH KASUS DI KELUARGA</b>	63
	1. Upaya Mengatasi Masalah yang Dihadapi	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		v

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Faktor-Faktor Penyebab Keretakan Dalam Keluarga	28
Tabel 2	Faktor Penyebab Keretakan Dalam Keluarga	41

## **TABEL GAMBAR**

Gambar 1	Foto pagi hari di Kalimalang	17
----------	------------------------------	----

# **BAB I**

## **KONSELING KELUARGA dan PERMASALAHANNYA**

Paparan materi mengenai “Konseling Keluarga dan Permasalahannya” diharapkan memberikan pencerahan dan membantu untuk memahami, dan mendalami keterkaitan beberapa pembahasan materi yang erat kaitannya dengan keluarga masa kini dan upaya penanggulangannya.

### **Deskripsi mata kuliah**

Pokok bahasan yang berkaitan dengan Konseling Keluarga: Sejarah Konseling Keluarga, pengertian Konseling Keluarga, tujuannya, permasalahan yang dihadapi keluarga, upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan dalam keluarga, dan kemampuan untuk menganalisis perbedaan konseling individual, keluarga, pendekatan system dalam konseling keluarga, proses dan aplikasi teknik, teori dalam keluarga

#### **1. Pokok Bahasan**

- Pengertian Konseling
- Pengertian Keluarga
- Tujuan dilaksanakan Konseling Keluarga
- Keluarga dan Fungsinya
- Sejarah Konseling dan Tokoh Konseling Keluarga
- Permasalahan umum di Keluarga
- Pengertian Konseling Keluarga
- Teknik-Teknik konseling Keluarga
- Penerapan, Proses Konseling Keluarga
- Pemilihan permasalahan di keluarga dan penyelesaiannya

## **BAB II**

### **SEJARAH KONSELING KELUARGA**

perkembangan kehidupan di abad 21 sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sebagai contoh yang paling mudah diamati dari tayangan media cetak maupun elektronik, antara lain: tingkat kekerasan dalam keluarga meningkat, anak-anak remaja dari berbagai lingkungan dengan mudah melakukan kekerasan terhadap teman seusianya (bullying), maupun melakukan kekerasan yang merugikan lingkungan sekitar. Reaksi emosional semakin mudah tersulut dan korban yang dirugikan mengalami peningkatan. Mudah-mudahan melakukan interaksi dengan dunia maya, yang tidak selalu menguntungkan.

Di Indonesia, sejarah perkembangan konseling keluarga dimulai sejak tahun 1960-an (Willis, 2009). Seiring dengan adanya masalah-masalah yang terungkap di sekolah. Mulai dari masalah akademik dan non akademik yang tidak langsung dapat terdeteksi. Tentunya, kenakalan atau bentuk pemberontakan yang dimunculkan anak remaja atau usia sekolah tentunya tidak sama dengan kondisi saat ini. Misalnya, masalah obat-obatan terlarang, tindak kekerasan jumlahnya setiap hari semakin meningkat, penyimpangan sosial.

Menurut Willis (2009) yang dimaksud dengan konseling keluarga lebih kepada menjalin komunikasi antar anggota keluarga, bukan melulu masalah yang akan melangsungkan pernikahan. Secara resmi matakuliah Konseling Keluarga tahun 1983 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Orientasi Pengembangan Konseling Keluarga adalah pengembangan individu dalam keluarga, melalui sistem keluarga. Komunikasi antar keluarga yang terjalin harmonis dalam bentuk interaksi di keluarga.

Konseling keluarga dimulai di beberapa negara Eropa dan Amerika kasus keluarga yang dihadapi permasalahannya lebih kepada

permasalahannya, seperti masalah seks, anggota keluarga mengalami gangguan psikologis.

Sebagai contoh, lingkungan gereja khatolik ada konseling pranikah, artinya ada komunikasi dan interaksi antara individu yang akan melakukan pernikahan. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada pendamping/inidividu yang dipercaya untuk membantu kedua individu saling terbuka, kenapa mau menikah dengan yang menjadi calon istri/suami, apakah mengetahui kelemahan, kekurangan/kelebihan dari masing-masing pasangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal selama kurun waktu tertentu sebelum pernikahan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan adanya konflik-konflik selama awal pernikahan. Setidaknya sebelum pembentukan keluarga baru. Terjadi komunikasi antar kedua calon yang akan menikah, dengan berkonsultasi dengan tenaga profesional yang memahami artinya pembentukan keluarga.

Dengan dilakukannya konseling pranikah, maupun konseling keluarga, diharapkan dapat meminimalkan berbagai permasalahan, mengatasi kesenjangan yang terjadi di keluarga, menjembatani kemungkinan karena pada masa pacaran tidak sama dengan setelah menikah pada janji awal pernikahan. Dijanji pernikahan umumnya masing-masing pasangan mengikrarkan menyatakan akan menerima kekurangan pasangan, akan setia sampai mati, /akan mendampingi dan selalu bersama susah dan senang, ini janji nikah dari keluarga baru kristen. Bagaimana dengan pernikahan dari rbudaya dan keyakinan yang lain, bisa saja sama, hanya cara mengemukakannya berbeda. Artinya, pernikahan diharapkan membawa kebahagiaan kepada masing-masing pribadi, walaupun pada kenyataannya tidak selalu seperti yang diucapkan di awal pernikahan. Konseling pranikah diharapkan membantu pasangan muda untuk mempersiapkan diri sebagai pribadi dan siap menerima pribadi lainnya. Ada sehering dari beberapa keluarga muda, ada juga suami tidak peduli, karena sangat yakin, istri dapat mengatasinya. Dan masih banyak kelemahan lainnya. Kalau mau lebih



terbuka dan jujur sebenarnya kelemahan dari pasangan sudah pasti ada selama masih dalam masa pacara. Hanya saja, hanya saja calon pasangan tidak memperhatikan, karena perasaan senang lebih mendominasi. Misalnya, meletakkan barang sembarangan, suami mendominasi seluruh pembicaraan di keluarga, tidak ada komunikasi yang intensif dalam keluarga untuk membicarakan masalah –masalah yang muncul di keluarga, seperti: persoalan ekonomi, sosial, pernikahan yang tidak mendapat persetujuan dengan keluarga, nilai/prestasi anak yang rendah, banyak masalah yang tidak pernah dituntaskan, sehingga komunikasi dengan keluarga terputus. Kehadiran konselor profesional sangat dibutuhkan untuk membantu keluarga-keluarga yang membutuhkan dukungan orang lain untuk keluar atau mengatasi permasalahannya.

Sedangkan bagi keluarga yang telah menikah, permasalahannya berbeda lagi, mungkin masalah antara istri dan suami, anak dan orangtua, orangtua dengan keluarga asal, mulai dari kebiasaan yang mungkin tidak dengan mudah ditinggalkan, masih ada pengkotak-kotakan keluarga, dan lain sebagainya.

## BAB III

### PENGERTIAN, TUJUAN, dan FUNGSI KELUARGA

#### 1. Pengertian Keluarga

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, ada banyak pengertian mengenai keluarga, dalam David dan Kathryn (2009), Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil, yang sekaligus merupakan suatu kelompok masyarakat. Jadi keluarga secara umum disebut dengan *nuclear family*, yang umumnya terdiri dari anak, suami dan istri. Dan keluarga besar "*extended family* ", keluarga besar didasarkan kepada adanya hubungan keluarga/hubungan darah dari sejumlah orang , seperti: ada orangtua, anak-anak, kakek/nenek, ada adik laki-laki atau perempuan dari ayah/ibu, mungkin ada anak dari adik ipar. Keponakan, keluarga besar ini berdasarkan keterkaitan adanya hubungan darah, yang dapat menimbulkan gesekan setiap saat. Artinya, keluarga besar dengan keterlibatan anggota keluarga lain, permasalahan akan lebih kompleks.

Jika dipelajari dan merujuk keyakinan kristiani, keluarga yang dibentuk adalah dengan rancangan Tuhan, Yang Maha kuasa dan yang diyakini kristiani membuat manusia segambar dengan diriNya. Nafas kehidupan yang diberikan kepada Adam adalah dariNya. Image sebagai manusia yang mendapat kasih karunia untuk menguasai bumi. Namun, manusia dengan segala kebebasannya tergelincir dan berdampak bagi manusia lain sampai hari ini. Jadi, awalnya keluarga yang dibentuk untuk dapat memuliakan sang Pencipta, tetapi manusia yang pertama melakukan kesalahan yang merugikan dan menimbulkan dampak dan akibat bagi keturunannya. Artinya, awalnya manusia diciptakan dan dibentuk untuk menjadi keluarga yang bahagia, harmonis dan didampingi dan dilengkapi oleh Sang Khalik.

Idealnya keluarga yang dibentuk merupakan hasil kesepakatan yang legal dan mendapat persetujuan yang diakui secara hukum dan

juga mendapat pengakuan dari masyarakat secara umum. sehingga dalam melakukan aktivitas kehidupannya sebagai satu keluarga mendapat pengakuan secara syah di masyarakat . Sebagai suatu unit kecil yang digabungkan oleh dua keluarga yang memiliki perbedaan dalam masing-masing keluarga. Untuk bisa langgeng dalam mengurangi kehidupan keluarga di dalamnya akan terjadi tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga.

Istilah yang lazim digunakan keluarga adalah tempat untuk dapat bersosialisasi, tempat untuk dapat berbagi rasa suka dan duka, tempat yang dapat memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang dapat mengaktualisasikan diri, tempat untuk saling melepas rindu antar anggota keluarga,, tempat untuk berbagi kenyamanan, dan tempat untuk mengekspresikan diri, tempat untuk rileks dalam kehidupan, tempat untuk mencurahkan isi hati pada saat tidak mampu mengatasinya seorang diri, tempat untuk dapat meluapkan emosi yang membuat rasa bahagia. Dan tempat untuk mendapat support yang tidak mungkin diperoleh di luar, hanya di keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan apa yang diharapkan tidak terjadi dalam prosesnya, justru sebaliknya. Pengalaman yang memiskinkan perkembangan emosi, perkembangan pengalaman dalam hidup yang seharusnya didapat di rumah/keluarga, mungkin saja diperoleh di luar rumah, karena tidak adanya interaksi dan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga. Dampak yang ditimbulkan mungkin saja baik atau sebaliknya.

Secara sederhana keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup secara bersama yang diikat oleh keyakinan, nilai-nilai budaya, yang masing masing memiliki peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Atau lebih sederhana bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak yang diikat oleh ikatan keyakinan dan nilai-nilai budaya.

Namun, tidak menutup kemungkinan keluarga juga dapat menjadi tempat yang tidak sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, justru

tempat yang memungkinkan terjadinya: kekerasan, yang dapat bergeser tidak mendapat dampak terhadap tekanan psikologis karena adanya perceraian orangtua, kekerasan secara fisik, tempat yang memungkinkan secara fisik dan psikologis yang merugikan pertumbuhan dari anak-anak yang hadir di keluarga, ada istri yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga, mendapat tekanan dari keluarga, ada juga anak-anak perempuan yang mendapat perlakuan tidak senonoh dari orangtua yang seharusnya melindunginya, ada anak dan ibunya justru mendapat perlakuan seperti binatang, disiksa dan tidak mendapat hak yang layak sebagai manusia yang patut dilindungi dan dikasihi. Atau, tetap sebagai keluarga yang masih utuh, ada ayah-ibu dan anak/keturunannya, namun tidak ada ikatan yang baik. Kekerasan terjadi seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, karena komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, atau mungkin setiap ada kejadian yang berdampak bagi keluarga, tidak diselesaikan atau dikomunikasikan dengan baik antar anggota, tetapi dibiarkan menumpuk dan bisa jadi seperti tampilan gunung es. Yang muncul dipermukaan hanya sedikit, seperti tidak berarti, padahal di lapisan bawahnya seperti gunung dan sulit untuk diselesaikan mulai darimana.

Di awal kehidupan dari perjalanan hidup manusia dari perjalanan hidupnya, yang pertama diciptakan untuk kehidupan ini adalah keluarga, sebagai kelompok kecil yang nantinya menjadi cikal bakal masyarakat yang lebih besar dan majemuk. Tiap keluarga tentunya memiliki karakteristik tertentu dipengaruhi: suku, budaya, nilai-nilai hidup yang dianut, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan dan latar belakang keluarga. Perlakuan yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki untuk budaya tertentu, serta besar kecilnya anggota dalam keluarga, misalnya hanya keluarga inti (ayah, ibu, anak) atau keluarga besar (adanya anggota keluarga lain yang tinggal bersama keluarga, serta pola pendidikan keluarga, relasi antar anggota keluarga, serta pola pendidikan yang berlaku di keluarga. Kehidupan ekonomi yang mapan dalam keluarga, juga berdampak bagi anak, misalnya: memiliki ruang

belajar, mudahnya memiliki media yang menggunakan elektronik, dibandingkan dengan keluarga dengan ekonomi yang pas-pasan dan harus berhitung apa yang harus dimakan dan mungkin juga tidak terpenuhi kebutuhan primer sebagai kebutuhan pokok dalam satu bulan.

Keluarga yang datang untuk berkonsultasi umumnya untuk membantu, mengatasi, atau mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi, yang membutuhkan pihak lain untuk dapat meringankan beban yang sedang dihadapi, misalnya terhindar dari perceraian, dapat mengatasi konflik antar ibu dan anak, atau konflik antar suami dan istri. Konseling diharapkan dapat mengatasi konflik yang berkepanjangan dan juga mengatasinya lebih dini/awal, sehingga ada perbaikan kualitas relasi antar anggota keluarga.

Berikut ada beberapa definisi dari karya Olson dan Defrain 1997, keluarga adalah relasi lebih dari dua orang yang hidup dalam satu keluarga (*house hold*), dua orang atau lebih yang hidup saling mengasihi, saling berbagi dalam hal-hal nilai-nilai untuk mencapai tujuan bersama, ada respons dalam pengambilan keputusan satu sama lain.

Pendapat pakar terkenal Abraham Maslow dalam membahas teori kebutuhan manusia, siapapun dapat dipastikan mempunyai kebutuhan seperti yang dikemukakan, mulai dari: kebutuhan akan makan, minum, tempat untuk bertedut, tidur, kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapat perhatian/kasih sayang, dihormati, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan untuk dapat meraih cita-cita dan kebutuhan untuk mampu mengaktualisasikan diri.

Dengan bahasa sederhana, dapat dirumuskan keluarga sebagai tempat utama dan pertama bagi areal untuk tumbuh kembang dengan mendapat porsi yang selayaknya untuk mendapat dan terpenuhinya kebutuhan hidup secara fisik maupun psikhis bagi setiap anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota keluarga nantinya mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

Sekitar tahun 1970 sampai tahun 1980-an, keluarga malu menunjukkan anggota keluarga yang memiliki kekurangan dalam hal fisik maupun mental. Artinya, sedapat mungkin, jika ada anggota keluarga yang dianggap aib, tidak diperkenalkan kepada orang lain. Namun, ada pergeseran paradigma pada abad 21. dimana keluarga yang mempunyai anak atau anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus. contohnya, seorang ibu dengan sabar setiap hari tanpa rasa bosan putranya dibawa untuk mengikuti pendidikan khusus, supaya anaknya memiliki ketrampilan sebagai bekalnya kelak. Anak ini lemah untuk dapat bangun dari tidurnya, jika tidak dibangunkan sangat sulit untuk bangkit dari tidurnya, ada keinginannya, namun tidak mampu untuk mengatasinya. Begitu juga dengan pengalaman ibu lainnya, dimana anak yang lahir dengan tulang punggung yang tidak sempurna, lahir prematur, sangat tergantung bantuan orang lain. Dengan penuh kasih sayang ibunya mendampingi dan memberikan pendidikan, dan aktivitas lain, sebagai bekanya nanti. Anak ini mengalami kelainan dalam hal fisik, tapi untuk emosi dan sosial bertumbuh dengan baik. Karena ibunya selalu mengajaknya bersosialisasi dan diperkenalkan dengan aktivitas hidup manusia pada umumnya. Saat ini karena kesabaran orangtua yang membesarkannya dan mengasihinya, tetap bertumbuh dan semakin baik secara sosial. Bagi orangtua yang menyadari kebutuhan anak yang membutuhkan bantuan khusus, sebenarnya akan dapat diatasi atau diminimalkan, jika kesulitan dalam hidup dipikul bersama. Untuk melakukannya memang tidak mudah, membutuhkan kesabaran dan keikutsertaan seluruh keluarga, namun tidak sedikit keluarga yang memiliki anggota keluarga bukan karena kelainan fisik, namun bermasalah dalam hal lain. Permasalahan dalam keluarga cukup kompleks dan penyelesaiannya membutuhkan waktu, kesabaran dan diperlukan keterlibatan pihak yang memiliki kemampuan profesional.

Keluarga pada masa abad 20-an, populasi yang masih sangat terbatas, kalau ada masalah diselesaikan secara kekeluargaan,

misalnya ada yang *maaried by accident* (menikah karena terpaksa), diselesaikan dengan cara kekeluargaan, atau menikah karena bukan dengan suku yang sama dan tidak sesuai dengan keinginan keluarga, tidak dijadikan menjadi isu sara, karena bukan dari suku dan status ekonomi yang sama dan ditolak dari keluarga besarnya. Perbedaannya dengan masa saat ini, sering kali masalah keluarga menjadi konsumsi pihak ketiga, atau karena terkenal dipublikasi untuk dibicarakan dan dikupas oleh orang lain, menjadi santapan media dan orang banyak yang kurang paham permasalahannya. Bisa jadi bukan menyelesaikan masalah, tapi justru membuat permasalahannya menjadi keruh dan kompleks.

Kompas 30 Mei 2010, dalam ruang konsultasi keluarga, menyajikan keluarga, dimana antar suami istri tidak ada dinamika interaktif. Suami bekerja di luar kota dan kembali ke rumah hanya beberapa hari dalam satu bulan. Memiliki tiga anak yang masih balita, keluarga ini juga tidak memiliki pembantu. Seluruh pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh sendiri oleh istrinya. Jika suami kembali bekerja, dan mencoba untuk menghubungi liwat hp, jika tidak langsung diangkat hp oleh istrinya, maka begitu diangkat dari jarak jauh yang tedengar adalah umpatan, makian terhadap istrinya, yang menimbulkan rasa sakit hati. Dan merasa dilecehkan sebagai istri maupun ibu. Dalam komunikasi tidak ada pengertian antar keduanya. Hingga satu saat istrinya menjadi *ilfilt* (hilang perasaan), yang disebabkan oleh adanya manifestasi dari akumulasi rasa sakit hati sang istri, dikarenakan adanya tumpang tindih berbagai macam cercaan yang dilontarkan suami terhadap dirinya. Dalam komunikasi tidak terjadi komunikasi interaktif. Komunikasi interaktif harusnya ditumbuhkan di keluarga, hal ini terjadi apabila ada saling mempengaruhi, dengan kata lain saling mencintai, saling menghargai, ada empati, memiliki kesadaran toleransi antar pasangan menunjukkan rasa hormat terhadap anggota keluarga satu dengan lainnya. Terpupuk Jika interaksi dilandasi tekanan batin yang berlanjut pada salah satu pasangan atau mungkin keduanya dan bertumpuk

menjadi kebencian yang mendalam dan terpendam, dapat dibayangkan dampaknya terhadap keluarga tersebut, dan juga dampak bagi anak-anaknya kelak. Keluarga yang dibangun atas adanya keterkaitan dan saling mendukung dalam prosesnya, bagaimana dan upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan keluarga yang kuat dan kaya serta mampu memangun keluarga, yang memiliki fondasi kehidupan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat pada umumnya tentunya tidak mudah.

Namun, tidak menutup kemungkinan keluarga yang harusnya menjadi tempat yang sangat pribadi dan dapat menjadi tempat perlindungan, berteduh, tidak menutup kemungkinan keluarga dapat juga menjadi tempat berlangsungnya kekerasan bagi anggota keluarga.

Pendapat Durkheim mengenai keluarga, sebagai lembaga sosial, karena adanya pengaruh atau hasil dari faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan. Artinya, dapat dikatakan bahwa keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Keluarga**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konseling keluarga, ada baiknya dipahami bahwa tujuan dilaksanakannya konseling keluarga adalah untuk meminimalkan adanya kesenjangan yang terjadi antara anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai permasalahan, seperti perbedaan pendapat, tidak jelas antara perintah dan ancaman, atau ada pihak antara anak dan orangtua yang selalu konflik, dan membutuhkan solusi untuk mengatasinya. Jika ada permasalahan yang sulit untuk diselesaikan secara kekeluargaan, kehadiran pihak lain yang kompeten sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan, yang memiliki kompetensi dalam hal konseling. Supaya berbagai permasalahan yang tidak terselesaikan dapat dituntaskan dan dicari jalan/solusinya. Permasalahan. Kita mengetahui bahwa pelayanan konseling yang diberikan kepada individu ataupun kelompok di keluarga, adalah bentuk pelayanan yang berkaitan dengan pemenuhan



kebutuhan yang tidak berkaitan dengan masalah medis. Tetapi suatu situasi, yang memberikan fasilitas, agar terjadi pertumbuhan dalam masalah perkembangan pribadi masing-masing, walaupun bermasalah. Kebijakan diharapkan terjadi, pada saat proses berlangsung.

Pengertian keluarga secara umum, apabila ada ikatan antara pria dan wanita yang melaksanakan pernikahan yang secara hukum adalah sah. Dalam keyakinan kristiani dikatakan keluarga apabila mendapat pengesahan dari gereja dan legalitas secara hukum mendapat pengesahan dengan memiliki tanda bukti yang sah secara hukum dengan adanya surat yang sah dari catatan sipil.

Topik pembahasan yang berkaitan dengan suami istri, selalu menarik untuk didiskusikan. Ada banyak contoh kehidupan dalam keluarga yang mencuat dan ramai dibicarakan oleh media elektronik maupun media cetak, yang sebagian besar kasus yang dipublikasi media bukan muncul tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang dan tanpa disadari menjadi cikal bakal benalu yang merusak hubungan suami dan istri antar anggota keluarga anak dan ibu atau ibu dengan keluarga lain dari pihak suami misalnya. Konflik yang berkepanjangan biasa bukan disebabkan oleh hal besar, tetapi hal-hal yang tidak penting, hanya saja dibiarkan berlarut larut, misalnya kata-kata yang diungkapkan sewaktu berdiskusi atau sedang berbincang, dibiarkan, padahal sudah ada anggota keluarga yang tersinggung, atau tidak nyaman dengan kalimat atau kata yang dilontarkan kepadanya, mimik wajah yang tidak ramah atau gerakan *body language*, yang sering dimunculkan dapat menjadi cikal bakal ketidak harmonisan, karena ada pihak yang merasa tidak nyaman dan merasa terganggu.

### **3. Fungsi Keluarga**

Awalnya, dibentuk keluarga pasti mengharapkan adanya keluarga bahagia dan sejahtera seperti yang umum dikumandangkan dalam konsep keluarga berencana di Indonesia. keharmonisan terjadi dalam proses, bahagia dalam arti yang lengkap Dari aspek religius kristiani

dikemukakan, bahwa keluarga yang dibentuk untuk saling berbagi dan saling menolong dan saling menopang, jika laki-laki dan perempuan menjadi satu keluarga, yang nantinya diharapkan memiliki keturunan untuk mengurus kekayaan yang ada di bumi dan mengashhi dengan sepenuh hati sang pencipta kehidupan dan segala isinya. Ikatan yang terjadi antara keluarga, yang diikat oleh ikatan psikologis, antara ibu, anak, suami karena ikatan kasih, yang saling mengasihhi bukan karena paksaan akan mempengaruhi keutuhan keluarga yang dibentuk. Untuk mendefinisikan yang dinamakan keluarga sejahtera dan bahagia, bisa jadi tiap keluarga memiliki persepsi yang tidak sama, namun secara umum dapat dikatakan, yang dinamakan bahagia, apabila: ada kedekatan dan kepedulian antar suami/istri, ada keinginan dan dilakukan dalam tindakan nyata dalam bentuk pengertian satu dengan lainnya, saling menghargai dan saling terbuka dalam menyelesaikan banyak hal yang mungkin dalam proses berjalannya keluarga, ada komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga, ada yang menjadi contoh di keluarga sebagai orangtua, antara tindakan dan perilaku menjadi panutan bagi anak-anak, jika ada masalah dicari jalan keluarnya bukan saling menyalahkan, mau berbagi satu dengan lainnya, dan bersikap menghargai dan saling memuji, kegiatan yang dilakukan untuk kesesjahteraan bersama. Berikut akan diuraikan beberapa pengertian dari fungsi dari keluarga secara umum yang umum terlihat di masyarakat, walaupun dengan budaya dan suku yang berbeda, apa fungsi atau tugas dari masing-masing anggota dalam keluarga. Dapat Namun, tidak selalu dalam proses perjalanan di keluarga berjalan mulus dan tidak ada masalah. Yang utama adalah konflik, perbedaan pendapat, ketidaksesuaian sebenarnya dapat diminimalkan, jika masing-masing melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. Misalnya,

### **3.1 Fungsi Biologis**

Yang dimaksud dengan fungsi biologis, bahwa manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk menyalurkan ekspresi diri sebagai

makhluk yang memiliki kebutuhan secara fisik. misalnya, untuk makan, adanya hubungan fisik dan psikologis antara suami/istri, ada tuntutan kebutuhan biologis bagi kelangsungan hidup keturunan dari perkawinan pemenuhan kebutuhan akan makanan, minuman, sangat berdampak bagi kesehatan anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Begitu juga dengan kebutuhan sandang. Pakaian sangat diperlukan untuk dapat menutupi tubuh, bermanfaat sesuai dengan kebutuhan dimana individu hidup. Pakaian melindungi masing-masing individu dari cuaca, supaya bertahan dalam hidup. demikian juga kebutuhan anak dan kedekatan dengan orangtua. Kedekatan dan *relationship* yang baik antar anak dengan orangtua, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal bersosialisasi maupun pengembangan diri anak.

Situasi yang berkembang seiring dengan adanya pergeseran nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan lain yang mengalami pergeseran, yang menyebabkan adanya degradasi moral. Akibatnya ada banyak anak-anak yang lahir tanpa diharapkan karena kesalahan pergaulan, atau anak bertambah banyak tetapi tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup maupun memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga, ada banyak anak dijalanan menjadi pengamen jalanan, tidur di lorong-lorong jembatan akibat tidak mendapat perhatian secara biologis. Apa yang seharusnya menjadi haknya sebagai anak dalam usia dini, tidak didapatkan. Tentunya, ada keterikatan antara ketidak adanya penghargaan dan dukungan biologis, yang nantinya sangat merugikan generasi berikut. Hasil penelitian dilakukan di Amerika biaya dan kerugian mendidik anak-anak dari keluarga bermasalah jauh lebih besar dari anak-anak yang lahir dari keluarga yang mendapat perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan fisik minimal yang tidak terpenuhi di keluarga, tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Jika berani untuk melangsungkan kejenjang pendidikan, berarti bertanggung jawab untuk membekali kehidupan keluarganya, bagaimana mungkin melangsungkan pernikahan tetapi masih bergantung kepada orangtua,

ini juga akan berdampak bagi hubungan keluarga. Harus berani untuk melangkah, memulai hidup baru dan mandiri. Ada banyak keluarga baru, hidup bergantung kepada orangtua, misalnya tetap tinggal serumah. Padahal ukuran rumah tidak bertambah, penghuni dan anggota keluarga bertambah padat, dan menimbulkan ketidaknyamanan dari anggota keluarga baru maupun lama. Kebutuhan biologis, tidak melulu hanya makan, tetapi tempat tinggal juga perlu dipikirkan. Supaya ada kehidupan yang bermakna.

Peran ayah/suami sebagai epimpin yang bertanggung jawab untuk menjadi motor dalam keluarga pasti peranannya lebih besar, dibandingkan dengan istri dalam hal tanggung jawab untuk menghidupi keluarga. Sedangkan istri sebagai pendamping bagi suami, bertugas untuk menolong, menopang suami dan pendukung suami untuk membesarkan anak-anak. Wanita yang telah mengambil keputusan untuk menjadi istri, yang menciptakan rumah sebagai tempat tinggal yang dirindukan dan aman bagi keluarga. Berperan juga untuk membangun loyalitas anak kepada ayahnya. Dari aspek rohani, berperan untuk mendukung kerohanian yang baik di keluarga, namun bisa saja hal ini tidak bisa berlangsung optimal. Untuk itu, perlu disiapkan dan dilakukan secara terus menerus, agar relasi dengan keluarga berlangsung dengan baik dan berkesinambungan. Karena untuk menjalin komunikasi dan berfungsinya masing-masing anggota keluarga harus dipraktekkan.

Sebagai umat yang memiliki kepercayaan, sesuai dengan keyakinan masing-masing, sejak dini baiknya ada keterlibatan keyakinan masing-masing dalam proses membangun keluarga, karena ada otoritas yang lebih tinggi untuk memimpin dan mendukung pembangunan secara mental di masing-masing keluarga.

Perkembangan teknologi menimbulkan dampak bagi kehidupan social manusia. Sebagai contoh, dalam satu aktivitas keluarga, jika masing-masing anggota dalam keluarga memiliki HP atau BB, dapat dipastikan masing-masing tenggelam dengan media yang digunakan. Bisa sunyi

untuk beberapa saat, atau jika berjumpa sepertinya tidak ada yang penting. Padahal kebermaknaan komunikasi dengan waktu yang terbatas dapat dilakukan. Apalagi di kota-kota besar, untuk dapat jumpa dengan keluarga, dapat menghabiskan waktu di perjalanan. Sehingga waktu untuk berjumpa secara fisik sangat minim. Kalau tidak digunakan dengan baik dan dioptimalkan, maka tidak akan ada maknanya bagi anggota keluarga. Begitu juga dengan orangtua yang keduanya bekerja, waktu sangat berharga. Dan, harus dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan optimal. Tidak bisa hanya karena alasan lelah, jadi tidak memiliki waktu untuk berdiskusi atau sharing bersama. Hal ini harus menjadi perhatian orangtua. Tidak bisa orangtua hanya mengemukakan, bahwa mereka lelah, cape, sehingga lebih baik tidur. Padahal anak-anak atau anggota keluarga ingin sekali berkomunikasi.

### **3.2 Fungsi Pemeliharaan**

Mengambil keputusan untuk melangkah dan membentuk keluarga baru, untuk menjadi keluarga, bukan hanya kebutuhan fisik yang harus dipenuhi. Namun, harus ada unsur pemeliharaan. Sebagai dua pribadi yang memutuskan untuk membentuk keluarga baru, wajib untuk bertanggung jawab untuk memelihara Anak-anak yang lahir sebagai anggota keluarga baru yang membutuhkan pemeliharaan, dalam hal fisik maupun pemeliharaan rohani. Masing-masing anggota keluarga berhak untuk mendapat kesempatan pemeliharaan yang utuh, apapun masalah anak. Apalagi jika anak sedang dalam proses tumbuh kembang, jika ada salah satu yang tidak terpenuhi dari keluarga, akan berdampak bagi kehidupan anak, misalnya kekurangan perhatian dan kasih sayang, kekurangan gizi yang harusnya mereka terima. Bagaimana masing-masing mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Bagaimana supaya rumah tinggal anggota keluarga nyaman dan dirindukan untuk masing-masing kembali ke keluarga, ada yang *home sick*, karena sangat merasakan adanya kehangatan dalam keluarga, selalu rindu untuk kembali, karena

adanya kehangatan yang tidak mudah tergantikan dengan suasana keluarga lain, atau apapun . ada banyak anggota keluarga, tidak merasakan adanya kasih sayang yang seharusnya mereka terima sesuai dengan masa dimana mereka sangat membutuhkan, akibatnya mereka hidup dengan miskin ada kepedulian terhadap orang lain, bisa jadi menimbulkan hal yang tidak sesuai dengan norma, misalnya menganiaya saudara kandung, menghakhiri kehidupan orang yang dekat dengannya, tapi yang dilakukan tidak sesuai dengan yang seharusnya.



Gambar 1. Foto pagi hari di Kalimalang

Foto pagi hari di Kalimalang, anak-anak remaja ini tidur lelap diatas tiang yang terbentang di atas Kalimalang yang arinsya mengalir, mereka biasanya mulai tidur pada tengah malam,

Sulit untuk dijelaskan, bagaimana hari depan masing-masing sedang bertumbuh di masa remaja ini, karena hari-harinya dihabiskan di luar rumah, tanpa aturan, tanpa kendali maupun tanpa adanya suri teladan yang dapat memperkaya mereka dari berbagai aspek kehidupan. Dan tempat berteduh atau berbagi dengan yang namanaya kehangatan di keluarga tidak diperoleh. Mereka bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tanpa ada pendampingan masa pertumbuhan yang mereka hadapi. Kerasnya perjuangan untuk hidup sudah dirasakan sejak dini. Kalau boleh memilih tentunya, tidak mengharapakan kehidupan seperti yang sedang dihadapi saat ini.

Di negara maju, yang memperhatikan kesejahteraan keluarga, ada biaya minimal yang dapat diterima oleh masing-masing anggota masyarakat, sampai nantinya mampu mandiri dan hidup tidak menjadi beban negara. Artinya, Negara bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Begitu juga jika keluarga berencana untuk menambah anggota keluarga/anak, dinas yang berkepentingan dengan memperhatikan tumbuh kembang anak, melihat apakah orangtuanya mampu memberikan fasilitas dan perhatian dan dukungan kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya ruangan untuk anak, alat permainan dan jaminan kehidupan. Entah kapan ini dapat dinikmati oleh masyarakat yang seperti anak-anak ini dinegeri tercinta Indonesia. Karena, kenyataannya, jumlah anak yang tidak terurus semakin banyak dan menjadi beban masyarakat, karena mereka cenderung melakukan tindakan kriminal dan mengganggu kehidupan social masyarakat. Masing-masing anggota di keluarga sewajarnya mendapat pemeliharaan dalam hal kesehatan. Kesehatan yang baik, diharapkan akan memungkinkan anak-anak dapat tumbuh kembang dengan baik, karena kesehatan yang terjamin. Jaminan adanya pemeliharaan dalam kesehatan harusnya menjadi perhatian yang utama, karena dengan kesehatan yang terpelihara, harapan dan cita-cita keluarga dapat diwujudkan. Keluarga baru idealnya, harus mengetahui bahwa fungsi dari keluarga sangat berperan dalam masalah kesehatan. Pemerintah memang telah membuat kebijakan, bahwa masyarakat miskin atau kehidupannya kurang baik mendapat pemeliharaan kesehatan. Walaupun prosedurnya sangat sulit, paling tidak kesehatan minimal dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki keterbatasan untuk memelihara keluarga dari aspek kesehatan.

### **3.3 Fungsi Ekonomi**

Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan keluarga semakin meningkat, karena pendidikan hanya menjadi tanggung jawab

pemerintah sampai usia sekolah, selanjutnya terserah keluarga. Kalau tidak mampu berarti masing-masing anak tidak melanjutkan pendidikan, kalau mampu tentunya ada peluang untuk mendapat kesempatan menikmati pendidikan dan memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Situasi dan jaman yang telah berubah, tidak mungkin lagi membentuk keluarga, tetapi kebutuhannya mengharap orang lain yang membantu, atau hanya mengharap suami bekerja, sementara istrinya memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ini juga peluang bagi keluarga untuk saling membantu, supaya kehidupan ekonomi keluarganya lebih baik. Sangat sulit situasi sekarang ini, hanya mengandalkan pendapatan suami saja, kenapa. Karena tidak semua kepala keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, karena ada banyak keluarga harus bekerja bersama, saling mendukung dan melengkapi, supaya kehidupan ekonomi keluarganya mengalami perubahan. Apa saja yang menjadi tanggung jawab sosial keluarga cenderung untuk memiliki pos pengeluaran, tidak mungkin keluarga hanya membuang sampah sembarangan dan tidak mempunyai tanggung jawab administrasi untuk RT, atau tidak mempunyai PAM, listrik, membayar uang untuk keperluan sekolah, kebutuhan makan dan minum yang minimal dan lainnya. yang membutuhkan dana rutin yang harus dikeluarkan setiap bulan.

Ekonomi keluarga harus mendapat perhatian, agar masing-masing anggota keluarga mendapat kesempatan untuk menikmati dan juga bertanggung jawab terhadap pendapatan di keluarganya. Kemajuan teknologi yang begitu pesat, rata-rata anak usia sekolah yang ada di pusat kota memiliki hand phone (HP), yang sebenarnya tidak perlu, karena aktivitas kehidupannya masih sangat terbatas. Remaja yang hidupnya di jalan sekalipun, sebagaimana telah memiliki media tersebut. Jadi, mau tidak mau mereka berusaha untuk mendapatkannya. Dari aspek ekonomi dan fungsi sosialnya sangat terbatas manfaatnya, lebih kepada kesenangan, belum lagi *life style* hidup di lingkungan masyarakat. Tidak jarang sepulang sekolah ada siswa mulai dari usia



sekolah, sampai dengan yang sudah mengikuti PT ada di restoran untuk sesekali menikmati makan siang/malam. Berapa besar dana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Dan, mungkin untuk sebagian kelompok hal tersebut rutin dilakukan. Artinya, biaya untuk menikmati hidup yang demikian memiliki pengeluaran tersendiri.

Secara umum masyarakat mengetahui, ada banyak anak usia sekolah dipekerjakan oleh orangtua, untuk menambah ekonomi keluarga. Masing-masing anak diharapkan untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, mungkin saja anak mencari uang untuk makan dan membayar uang sekolah karena memang tidak memungkinkan orangtuanya untuk memberikan kebutuhan fisik yang sesuai standar. Misalnya, untuk makan saja sulit, apalagi untuk mengikuti pendidikan. Sehingga ada banyak anak di jalan hidup mencari uang, hanya untuk menolong dan membantu orangtuanya. Kondisi ini dapat kita lihat di kota-kota besar, seperti di lampu merah. Padahal usia mereka belum waktunya untuk memikul kebutuhan ekonomi, karena masih sepantasnya mendapat pemeliharaan dan dukungan dari orangtua. Contoh lain, jika mendapat kesempatan untuk melakukan perjalanan di parapat, ajibata untuk menyeberang ke pulau Samosir, ada banyak anak-anak usia balita dan usia sekolah bernyanyi, dan terjun ke danau, hanya untuk memperebutkan uang logam dan uang kertas yang hanya bernilai 500 rupiah dan 1000 rupiah. Hal ini mereka lakukan hampir setiap hari pemandangan tersebut dapat dilihat. Seharusnya tanggung jawab orangtua, menjadi tanggung jawab anak. Untuk merubah paradigma orangtua, diperlukan strategi dari pihak terkait. Sebagai contoh, keterlibatan tokoh-tokoh yang berpengaruh di daerahnya masing-masing, kebijakan pemerintah yang berpihak ke rakyat, dan mereka benar-benar dapat memperolehnya, bukan dinikmati oleh yang tidak berhak. Contoh lain, masyarakat yang ada di perbatasan juga mengalami kehidupan ekonomi yang sangat memprihatinkan, dan sangat memilukan. Mereka berada sangat jauh dari peradapan, dan apa yang menjadi hak mereka berupa fasilitas

umum juga sangat tidak mungkin untuk mereka nikmati. Keadaan ini sudah diketahui oleh pengambil kebijakan, dan juga pemerintah. Namun, tetap saja situasi dan kehidupan secara ekonomi tidak juga menguntungkan mereka. Akibatnya, bukan hanya soal ekonomi, tapi juga berdampak secara nasional. Bahwa ada masyarakat yang termarginalkan karena situasi dan sistem, dan merugikan mereka, karena keterbatasan kemampuan dan pemahaman untuk mengembangkan ekonomi. Sebagai contoh lain, untuk pekerja di lingkungan perkebunan jika para orangtua dengan usia produktif tetapi tidak memiliki latar belakang penrus mendapat perhatian. Dengan adanya peraturan pemerintah secara nasional, bahwa ada masa wajib sekolah, merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga nantinya. Karena dengan bersekolahnya generasi baru di perkebunan, ditambah dengan wawasan guru menjangkau siswa, dampak yang diharapkan, adalah mencerdaskan. Dengan cerdasnya masyarakat dan terdidik. Biar bagaimanapun masyarakat secara keseluruhan, baik dengan ekonomi yang layak sampai dengan yang paling miskin, adalah tanggung jawab Negara untuk mengayominya. Oleh karenanya, jika tidak mendapat porsi dan perhatian, misalnya bagaimana masyarakat miskin bangun dari keterpurukan secara ekonomi, akan sangat merugikan Negara dan tidak membangun bangsa yang terdidik , artinya keluarga yang miskin tidak bisa dibiarkan semakin miskin, mereka harus diberikan kesempatan untuk bangkit dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri. Hanya saja, tidak mudah untuk mengangkat masyarakat yang sudah terkondisikan dengan pola pikir yang terkungkung, harus ada yang mempengaruhi dan mencerahkan mereka supaya bangkit dan memiliki visi dalam hidupnya.

### **3.4 Fungsi Sosial**

Budaya sangat berperan untuk membantu masing-masing anggota keluarga untuk melakukan tugasnya berkomunikasi dan

berintraksi secara sosial. Latihan yang dilakukan sejak dini, diharapkan akan memupuk rasa sosial anak. Semasa dalam proses perkembangan di usia sekolah dasar, saya pernah mengenal keluarga baru yang baru memiliki satu anak, sangat melindungi anaknya, tetangga dilarang untuk menyentuh anak-anaknya, dan sampai usia tertentu tidak diizinkan untuk melakukan interaksi dengan teman seusianya. Salah satu hal yang dapat men Salah satu hal yang berperan dalam hidup berkeluarga, khususnya terhadap anggota keluarga adalah memperkenalkan kehidupan ini perlu membangun relasi sosial dengan sesama anggota keluarga, dengan orang lain di luar keluarga, untuk menciptakan interaksi dan belajar bersosialisasi. pengalaman di keluarga berinteraksi tidak menjamin anak-anaknya mampu mengatasi konflik sosial yang mungkin terjadi di masyarakat. Setidaknya ketidakcocokan, gesekan, merasa kurang mendapat penghargaan, atau mungkin merasa tidak mendapat perlakuan yang sama di keluarga, merupakan satu pengalaman yang dapat meningkatkan rasa ingin menghargai orang lain. Dengan memperkenalkan adanya nilai-nilai dan sikap dari kehidupan keluarga dan mempelajari perannya masing-masing diharapkan setiap anggota masyarakat dalam melakukan relasi sosial yang sesuai dengan standar yang berlaku sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia pada umumnya.

Salah satu program yang dilakukan sekolah SMU di Indonesia, antara lain melakukan kunjungan ke keluarga yang berada di desa-desa. Mereka hidup selama kurang lebih satu minggu dengan keluarga. Dampak yang diharapkan, bukan hanya masalah sosial, mereka mengetahui ada keluarga yang hidup dengan ekonomi minimal, tapi masih memiliki norma-norma kehidupan, ada ikatan kekeluargaan, ada kebersamaan, ada saling keterbukaan. Sampai kembali di sekolah dan keluarga, hal ini menjadi topik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sosial yang lebih nyata. Bahwa ada keluarga yang hidup dengan standar yang jauh dari kehidupan yang mereka peroleh di keluarganya. Ternyata mampu hidup dengan kesederhaan, dan mau berbagai dengan orang lain.

Pengalaman ini, memperkaya siswa dan diharapkan berdampak bagi kehidupannya kelak. Perlu diperhatikan, kehidupan yang bertanggung jawab secara sosial hanya dapat dibangun, jika sejak dini dan secara kontinyu dilakukan di keluarga. Sangat sulit dibangun dan memiliki kepekaan secara sosial, jika dalam hidupnya hal tersebut tidak mendapat porsi dan perhatian .

### **3.5 Fungsi Perkembangan Nilai-Nilai Hidup**

Manusia tidak mungkin hanya mengandalkan terpenuhinya kebutuhan hidup secara fisik semata. Namun ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan dari individu yang bersangkutan. Sehingga mengalami perkembangan yang optimal dalam proses kehidupannya. Sebagai contoh, nilai-nilai apa yang ditanamkan di keluarga, apakah dikondisikan untuk: menghargai orang lain, bagaimana reaksi yang dimunculkan dalam bentuk

perilaku jika tidak dihargai, bagaimana jika tidak mendapat perlakuan yang mengganggu kenyamanannya atau merugikan dirinya, dan lainnya. Hal ini akan dimunculkan pada saat anak melakukan sosialisasi dengan lingkungan dimana anak ini hidup. Seorang anak usia balita, sangat tertolak jika bermain dengan anak-anak seusianya, anak-anak dari lingkungan memberikan komentar, kita tidak usah main dengan dia, sebab jika merasa tidak nyaman dia pasti langsung memukul teman lain, jadi dia sering merasa tersisih dari anak-anak seusianya, dan pulang dengan menangis. Kenapa anak ini dihindari oleh anak seusianya, karena hal ini sering dilakukannya. Ia melakukan hal tersebut belajar dari orangtuanya, karena orangtuanya selalu main tangan jika berkelahi, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak mendidik. Pada usia balita, timbul rasa cemas, setiap ada suasana yang mengancam dirinya, sehingga teman seusianya, selalu menghindarinya. Nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya adalah kekerasan, tidak menghargai dan rasa cemas yang menumbuhkan rasa takut yang ditimbulkan pertengkaran orangtua yang terus menerus. Begitu juga, jika orangtua yang

menanamkan nilai-nilai ekonomi lebih dari hal lain, anak-anaknya, kemungkinan akan bertumbuh dengan menganut nilai-nilai ekonomi lebih dominan. Mungkin saja, pernikahan yang akan dimulai juga hanya berorientasi ekonomi, hanya bicara untung rugi tidak .

Begitu juga keluarga yang lebih mengutamakan nilai rohani, apa saja yang dilakukan nilai-nilai rohani lebih dominan. Jangan heran ada yang memberikan secara terus dan kontinyu, bahwa apa saja yang diperolehnya tidak lupa disisihkan sepuluh persen dari seluruh yang diperolehnya. Bukan karena dia telah berlebih atau memang memiliki kekayaan yang banyak. Tapi nilai-nilai rohani yang telah dianutnya membuatnya memberi tanpa pertimbangan untung rugi.

Jika nilai-nilai kekerasan yang ditanamkan di keluarga sejak dini, kemungkinan anak-anak yang hadir di keluarga juga akan menjadi cikal bakal yang dengan mudah melakukan kekerasan, karena yang menjadi contoh dalam kehidupannya dan gambaran yang diterima sewaktu masa tumbuh kembang adalah kekerasan. Hal ini dapat menjadi beban sosial dari masyarakat, nantinya. Nilai-nilai yang ditrasfer di lingkungan keluarga, sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai agama, kesusilaan, sebagai bekal tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

### **3.6 Fungsi Tumbuh Kembang Generasi Baru**

Sebagaimana telah dijelaskan, keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat yang nantinya menjadi besar. Untuk itu ada kehadiran generasi baru sangat diharapkan di masing-masing keluarga. Idealnya, keluarga sebagai tempat pertama dan utama bersemaianya kehidupan untuk mampu tumbuh kembang, sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya, bagaimana setiap anak-anak yang lahir di keluarga mendapat perlakuan untuk tumbuh kembang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Jika ada yang lahir sering menderita sakit, atau cenderung sakit-sakitan sejak awal kehidupannya, tentunya membutuhkan perawatan dan perhatian yang tidak sama dengan anak lain yang lahir dengan tidak membutuhkan bantuan atau

pertolongan yang serius, . asupan/menu makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak yang lahir di keluarga harusnya mendapat perhatian yang serius.

Setiap generasi baru yang lahir di keluarga, sejak awal ada baiknya memiliki waktu yang berkualitas, dalam hal: menanamkan nilai-nilai hidup untuk memberikan kata-kata yang dapat meneguhkan (affirmasi), sentuhan kasih sebagai anak dari orangtua, adanya penghargaan dalam bentuk ungkapan kata bagi keluarga. Waktu yang berkualitas dapat juga dilakukan melalui cerita. Karena melalui cerita juga dapat ditanamkan nilai-nilai, teladan, sikap dan reaksi emosi dari orang-orang terdekat.

### **3.7 Fungsi Religius**

Sebagaimana kita ketahui bersama, manusia memiliki suatu kebutuhan yang tidak melulu dengan kebutuhan fisik semata. Namun ada kebutuhan lain yang perlu dilengkapi. Seperti adanya kebutuhan akan nilai-nilai religius. Yang mana nilai-nilai ini seringkali tidak sesuai dengan cara berfikir manusia secara umum. Ada banyak hal terjadi diluar pemikiran kita sebagai manusia. Secara tidak langsung manusia sebenarnya, menyadari manusia menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan dan kemampuan sehingga membutuhkan adanya kekuatan yang lain dalam bentuk keyakinan yang memberikan pengharapan pada masing-masing individu. Ada hal diluar kemampuan dari manusia itu sendiri. Namun, hal ini bisa diterima jika seluruh akal pikiran sudah tidak lagi mampu memberikan solusi. Dan, biasanya, karena ada dukungan dari lingkungan yang membuat kita mampu menerima tawaran lain, diluar apa yang kita pikirkan karena sudah tidak berdaya.

Situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, seperti: adanya siswa yang masih usai 10 tahun bunuh diri karena tidak tahan dengan olok-olokan dari teman-temannya di sekolah, adanya pegawai pajak yang bunuh diri, pengendara mobil yang ugal-ugalan sampai mematikan orang yang sedang berjalan kaki, pengendara motor yang menggunakan koridor

pejalan kami, siswa yang tidak merasa bersalah menyontek saat ujian berlangsung, perkelahian antar pelajar, guru melakukan plagiat saat mengisi boring sertifikasi, professor yang seharusnya menjadi contoh dalam bidang akademik, melakukan plagiat untuk penulisan buku, pimpinan yang seharusnya menjadi contoh, malah melakukan pelanggaran, media yang terlalu fulgar dan tidak pada koridor dalam mempublikasikan media informasi. Orangtua yang harusnya mnejadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya, sering kali tidak memberikan contoh, justru sebaliknya. Berbagai contoh kasus di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali di lihat oleh generasi muda, dan dapat berdampak bagi mereka secara tidak langsung. Belum lagi, ada banyak masalah tidak dapat terselesaikan , justru tidak pernah selesai . situasi dan keadaan yang bekepanjangan, menjadi contoh nyata dalam kehidupan anak-anak pada umumnya.

### **3.8 Permasalahan di Keluarga**

Sebagaimana kita ketahui, permasalahan yang muncul di keluarga sangat beragam. Masalah keuangan/finansial, ketidak harmonisan antar anggota keluarga, merasa tidak dihargai sesuai dengan peran masing-masing di keluarga, tidak ada komunikasi. Masalah anak, seperti: hasil/prestasi studi tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua, atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Belum lagi masalah yang muncul di kelaarga, hubungan antara orangtua yang tidak sesuai, ada ketidakharmonisan yang berkepanjangan dengan antar orangtua, tidak ada waktu bersama keluarga karena bekerja di luar kota, atau bekerja sampai larut karena jarak tempu dan macet. Kondisi seperti ini sering kali berkepanjangan, sehingga merugikan anggota keluarga terkait.

Sering kali, permasalahan yang sebenarnya tidak langsung terdeteksi secara langsung, atau karena waktu dan kondisi, situasinya berlarut-larut dan dampaknya baru dapat terdeteksi setelah menimbulkan masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Masyarakat sudah resah dengan semakin maraknya peredaran narkoba, kehidupan malam yang bebas, yang menimbulkan tingginya tingkat prostitusi, tindakan seksual yang amoral dan beresiko tinggi, lahirnya anak-anak yang tidak direncanakan, kenakalan yang meningkat dan kekerasan di lingkungan masyarakat atau dengan mudahnya tawuran terjadi, yang berdampak di keluarga maupun masyarakat.

Keberhasilan keluarga menghadapi krisis, apabila saran, usulan dan hasil diskusi dengan konselor profesional diperhatikan dan ditindaklanjuti. Karena keberhasilan masing-masing anggota di keluarga mengatasi krisis, apabila tetap ada integritas dan menjalin keharmonisan dalam keluarga, yang terjalin melalui komunikasi, mencoba mencari peluang-peluang baru dalam berkomunikasi, mengembalikan fungsi keluarga pada posisinya, positif dalam menghadapi masa-masa sulit. Artinya, ada harapan dan solusi yang dapat diperoleh mengatasi krisis/konflik yang terjadi.

### **3.8.1 Keretakan Keluarga**

Tidak jarang fungsi keluarga yang telah dibahas di bagian terdahulu tidak dilakukan dan berlangsung sebagaimana seharusnya, misalnya pemeliharaan di keluarga, makanan secara fisik terpenuhi. Namun, ada bagian lain yang mungkin tidak tersentuh, bisa jadi sudah menjadi kepingan-kepingan dari anggota keluarga. Misalnya, tidak adanya relasi antar anggota keluarga, komunikasi yang terputus, ada keretakan di keluarga, karena kekerasan, merasa tidak dihargai, keengganan untuk saling memaafkan yang menimbulkan luka yang lebih dalam dan menyakitkan. Karya yang dipublikasi oleh Simanjuntak (2007), dalam karyanya bagaimana mencintai hingga terluka, bukan satu tugas yang mudah untuk dipraktekkan. Karena, bagaimana caranya mendaur ulang emosi-emosi yang tidak penting, dan belajar untuk melupakan kekecewaan yang menyakitkan yang dapat dilakukan



oleh suami atau istrinya, yang saling menyakitkan dan melukai. sering kali, tanpa disadari ada banyak keluarga yang dibentuk, selalu yang diharapkan kebahagiaan saja. Namun dalam perjalanannya, bukan berarti tidak ada yang dikecewakan dan juga mengecewakan pasangan. Dari karya Yulius (2007), dikemukakan: mencintai bukan berarti tanpa luka. Dalam hati setiap orang bisa saja muncul rasa kecewa, benci, sedih, dendam, yang dapat menyebabkan psikosomatis karena bagian dari psikis yang mengalami tekanan yang berdampak bagi kesehatan. Misalnya, sering menangis, sering pusing, rasa tidak nyaman. Padahal sepertinya tidak ada penyebabnya. Ang saling menghargai dan melakukan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya. Masih dalam Yulius, kejadian yang berulang-ulang terjadi, misalnya pertengkaran, atau salah satu suami atau istri menghindar tidak melanjutkan pembicaraan yang menimbulkan emosi, biasa berhubungan dengan anak-anak. Ketidak sepahaman dalam memberikan pola asuh di keluarga juga dapat menimbulkan dampak dengan relasi suami/istri. Jadi ada penyebab yang saling menyakiti antar anggota keluarga, tanpa disadari. Sebenarnya, hal ini dapat dihindarkan namun, tidak semudah membicarakannya, harusnya dibicarakan dan dikondisikan untuk saling mendukung dan memperbaiki sikap dan perilaku

Tabel 1. Faktor-Faktor Penyebab Keretakan Dalam Keluarga

Nomor	Typical View of Conflict	Typical Response of conflict	Typical Result of Conflict
1.	Konflik itu salah	Menghindari (avoid)	Masalah menjadi berkembang
2.	Konflik itu berbahaya	Mengalah (accomodating)	Memunculkan kesakitan
3.	Konflik itu netral	Kompromi (compromising)	Mengubah nilai-nilai

			kebenaran
4.	Konflik itu persaingan	Harus menang (competition)	Merusak hubungan
5.	Konflik itu sebuah kesempatan	Kerjasama (collaborating)	Pemulihan hubungan

Dari tabel 1, di atas terlihat konmana konflik yang ideal, artinya dari konflik yang terjadi diharapkan ada komunikasi dan melakukan kolaborasi untuk permasalahan yang muncul. Apapun masalahnya, harus dikondisikan agar ada pemulihan dalam permasalahan yang terjadi. Ada banyak konflik yang terjadi, biasa menghindar dari masalah, mencoba mengalihkan, didiamkan dan kompromi. Akibatnya, permasalahan bisa jadi semakin berkembang dan berdampak bagi hubungan di keluarga, sepertinya tidak ada masalah, namun kenyataannya telah menumpuk dan menimbulkan luka-luka kecil.

Tanpa disadari ada gesekan dalam komunikasi, komentar –komentar yang keras, tidak ada saling pengertian, ada ledakan-ledakan kecil yang berdampak bagi komunikasi lebih lanjut. Bukan tidak bisa dilakukan komunikasi jika ada masalah, hanya saja, masing-masing individu bertahap dengan prinsipnya sehingga pintu hatinya seperti terkunci, padahal jika tidak diselesaikan bisa berdampak untuk hal-hal lainnya.

Tidak terjadi keintiman antar kehidupan suami istri, berdampak terhadap kehidupan anak-anaknya. Intimacy dalam bentuk: kasih sayang, jalinan kasih sayang, adanya ikatan antar ayah/ibu dan anak-anak, adanya perhatian satu dengan lainnya, adanya tanggung jawab sesuai dengan fungsinya, ada trust antar anggota keluarga komunikasi yang terbentuk dengan baik, dan saling mendukung dan berbagi. Jika diperhatikan lebih lanjut, adanya penghargaan antar pasangan sebagai suami istri, ada keterbukaan dalam banyak hal. Sebagai contoh, ada keluarga yang mengkondisikan jika kesulitan dengan masalah ekonomi, tanggung jawab istri, karena hal itu yang ditekankan dalam keluarganya.

Akibatnya, jika ada hal yang mendesak, istrinya yang bertanggung jawab. Kalau di bahas, suaminya hanya mengatakan kita memang tidak bisa, jadi terima apa adanya. Padahal hal tersebut menjadi beban bagi istrinya. Untuk dapat menjalin relasi yang baik dan saling mendukung untuk keharmonisan keluarga, hal ini tidak bisa hanya diselesaikan oleh satu pihak, tetapi harus ada keterikantan dan kepedulian untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul di keluarga.

Komunikasi yang miskin antar suami, istri maupun dengan anggota keluarga, akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Dari uraian Judith dan Balswick dalam Simajuntak (2008), komunikasi merupakan hari dari kehidupan keluarga, dimana tiap anggota keluarga berinteraksi secara verbal dan non-verbal untuk menyatakan emosinya. Melalui komunikasi menyatakan perasaan pikiran dan menciptakan hubungan yang semakin intim. Jika terjadi sebaliknya, artinya tidak ada komunikasi antar anggota keluarga, akan berdampak terhadap hal yang tidak diinginkan, misalnya: saling tertutup, ada sakit hati, hidup dengan perasaan dan pikirannya masing-masing, semakin ada jarak antar anggota keluarga, dan dampak lain yang disebabkan oleh ketidak adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga.

### **3.8.2 Masalah Anggota Keluarga**

Untuk pembahasan yang diuraikan dalam materi ini, penekanannya kepada anggot keluarga dengan status anak. Jika pada masa usia sekolah di tingkat SD. Permasalahan anak lebih kepada ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di sekolah, atau tidak bisa mengikuti pelajaran karena situasi atau lingkungan yang baru, sehingga mengalami kendala. Artinya, orangtua masih sangat dekat dan memahami permasalahan dari anak-anaknya, karena anak pada usia ini, masih sangat terikat dan memiliki kedekatan terhadap masing-masing anaknya.

#### **4. Konseling Keluarga**

Diasumsikan, bahwa dalam proses berjalannya keluarga, mungkin saja ada perbedaan-perbedaan yang sulit dicari oleh keluarga yang sedang konflik, ketidaksesuaian antar anggota keluarga, perbedaan pendapat yang sering menjadi meruncing yang menimbulkan keretakan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan antar suami istri karena pertengkaran yang berlarut-larut, sehingga cinta yang mula-mula menjadi pudar, kehadiran anak-anak menjadi beban dan menjadi masalah baru, mudahnya mengambil keputusan untuk memutuskan tali pernikahan, atau mengusir anak yang telah dewasa dari keluarga karena dianggap tidak bermanfaat. Sehingga layanan konseling keluarga profesional didasarkan alasan-alasan, antara lain.

- ✓ Karena adanya rasa kecewa,
- ✓ sakit hati dan dirugikan,
- ✓ karena ada perlakuan maupun interaksi komunikasi yang tidak membangun individu yang ada di keluarga
- ✓ Kurang paham bahwa membangun keluarga tidak semudah membicarakannya
- ✓ kurang faham fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing keluarga
- ✓ pola asuh yang tidak sesuai antara suami/istri dalam mendidik anak, yang menimbulkan dampak secara psikologis terhadap anak tanpa disadari.
- ✓ perbedaan budaya yang begitu kuat, dan dibiarkan berlarut-larut, dapat menimbulkan pertengkaran
- ✓ kurangnya penyesuaian diri antar anggota keluarga
- ✓ kurang peka dengan adanya perubahan yang mempengaruhi relasi di lingkungan keluarga
- ✓ kurang berbagi antar keluarga, sehingga menimbulkan jarak antar anggota keluarga
- ✓ dan lainnya

Kita ketahui bersama tidak secara otomatis bertambahnya usia pernikahan, akan dengan sendirinya mampu mengatasi permasalahan atau konflik yang terjadi di keluarga. Untuk itu dibutuhkan tenaga profesional yang mampu menjembatani untuk menghilangkan sekat-sekat yang tidak menguntungkan di keluarga dan tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karena berdampak bagi seluruh anggota keluarga idealnya, sejak dini sekat yang menjadi penghambat dapat dihilangkan, namun tidak semudah membicarakannya. Kadang kala, ada salah satu pihak yang tidak paham, dan penyelesaiannya sering kali dibiarkan dan ditinggalkan, yang sebenarnya masalah tidak tuntas, tapi menumpuk.

Di lingkungan kelompok calon keluarga yang menganut keyakinan Katolik, ada konseling pranikah. Artinya, sebelum melangsungkan pernikahan, kedua belah pihak dilayani untuk bisa menerima kekurangan, kelebihan dari masing-masing pasangan. Pihak konselor pranikah menjembatani pembicaraan keduanya. Sehingga konflik nantinya bisa diatasi dan mencari solusi yang benar. Untuk kelompok keyakinan tertentu juga dilakukan hanya saja terbatas, tidak rutin dalam kurun waktu tertentu. Karena dianggap sudah saling mengenal. Ada banyak kasus, pernikahan yang begitu meriah, dengan undang tamu-tamu terhormat, dan menghabiskan dana yang tidak sedikit, dalam waktu yang tidak terlalu lama keluarganya berantakan. Hal seperti ini, ada baiknya diminimalkan dan cari solusinya. Ada pihak yang mau mengalah dan jangan ada pihak yang memperkeruh suasana.

*Counseling approach* merupakan dasar bagi praktek konseling dengan memahami teori-teori konseling yang dipakai dan digunakan untuk membantu individu/kelompok yang membutuhkan pertolongan, akan memudahkan konselor profesional membantu klien mengatasi permasalahannya. Konselor yang melakukan tugas keprofesionalannya, sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, aliran falsafah hidup yang dianutnya. Oleh karena dalam membantu konseling keluarga sebaiknya menggunakan pendekatan yang variatif. Karena sulit untuk melakukan pendekatan dengan cara tunggal. Kondisi dan keadaan dari

klien dengan memperhatikan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. bukan berarti sulit dan tidak dapat diatasi masalahnya, namun, dibutuhkan cara dan metode tertentu, dengan kata lain konselor mampu menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan.

Pendekatan yang dilakukan sangat perlu memperhatikan situasi, budaya, dimana melakukan bantuan dan seperti apa lingkungannya, apakah nyaman dalam memberikan pendapat. Mungkin saja terjadi, justru konselor yang bermasalah, menurut klien apa yang dikemukakannya bukan masalah. Untuk melakukan bantuan konseling keluarga dibutuhkan kepekaan dan pemahaman diri dari individu/klien terhadap masalahnya.

Dalam "*Counseling and Self –esteem*" yang diuraikan dalam Irwanto 2008, menjelaskan ada enam dimensi, yaitu:

*Feeling, what do I feel toward me?*

*Beliefs, what do you I believe about me?*

*Values, how much do I value me?*

*Perceptions, how do I see myself?*

*Conversations, how do I sound to myself?*

*Actions, how do I act?*

Selanjutnya Irwanto yang dikutip dari pendapat Carlson memaparkan mengenai individu *self esteem*, memiliki tiga level yakni *healthy self-esteem*, *pride* dan *low self esteem*. Untuk kelompok *pride* dan *self-esteem* tidak realistis. Sedangkan yang *pride* cenderung merasa diri superior terhadap orang lain, sebaliknya yang termasuk dalam *low* merasa dirinya lebih rendah (*inferior*) dari orang lain.

Orang termasuk dalam kelompok *healthy self-esteem*, ditandai dengan beberapa hal berikut :

- ✓ *Humility* (rendah hati)
- ✓ *Putting off the sinful nature* (mematikan keinginan dosa)
- ✓ *Self denial* (menyangkal diri)
- ✓ *Unworthy* (merasa tidak patut/tidak layak)
- ✓ *Self love* (mengasihi diri)

- ✓ *Self worth* (menghargai diri)
- ✓ *Self aware* (sadar diri)
- ✓ Untuk individu dengan *low self esteem*, mempunyai beberapa ciri berikut ini .
- ✓ Kecemasannya sangat tinggi
- ✓ Tidak pasti dengan keadaan dirinya
- ✓ Cenderung negatif terhadap perkataan, gambaran diri, perasaannya dan tingkah lakunya

Menurut pendapat Virginia Satir masih dalam dalam Simajuntak, bahwa individu dengan *low self esteem* cenderung menggantungkan harga dirinya terhadap penilaian orang lain, haus akan penghargaan orang lain, dan kecenderungan mau menyenangkan orang lain.

Menurut Simajuntak (2008), bahwa setiap individu secara umum *self esteem* dibagi atas tiga bagian: yang berkaitan dengan kemampuan akademik (*academic self esteem*, *social self esteem* dan *physical self esteem*). Artinya, setiap individu merasa dihargai oleh orang lain dapat dikarenakan kemampuan akademik, pendidikannya baik, relasi sosial dan tampilan fisik yang mendukung. Jika hal itu tidak dimiliki, yang bersangkutan bisa rendah diri, minder, merasa tertolak. Kondisi ini tidak mungkin terjadi dalam proses dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Artinya, ada waktu yang terpakai dan mempengaruhi yang bersangkutan. Misalnya, karena situasi keluarga atau pernikahan orangtua yang tidak harmonis, kurang komunikasi di keluarga, orangtua yang terlalu keras dalam mendidik, relasi sosial dengan lingkungan dan keluarga tidak terjalin dengan baik, dan kurang berterima dengan kondisi fisik yang tidak mendukung.

Konseling yang dilakukan di masyarakat secara umum, kemungkinannya dilakukan karena komersialisasi, karena adanya pihak yang membutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Konseling idealnya dilakukan oleh tenaga profesional, ada relasi dan kepercayaan diri yang dibangun antar konselor dengan klien. Hubungannya harus profesional, kegiatan dan proses yang

dilaksanakan dapat dimonitor dan hasil yang diharapkan terukur. Kita mengetahui bahwa dalam keluarga ada dinamika komunikasi dan interaksi yang dinamis. Artinya, masing-masing wilayah memiliki kesulitannya masing-masing. Dan secara tidak langsung tetap ada keterkaitan yang tidak bisa dihindari antara keluarga inti, keluarga besar lainnya, dan masyarakat.

Ada sistem yang harus difungsikan dalam melaksanakan kegiatan keluarga. Antara lain: peran dari kepala keluarga, relationship yang dibangun, aturan yang berlaku di keluarga, bagaimana mempertahankan keseimbangan dalam melakukan relasi sosial antar keluarga, adanya umpan balik untuk permasalahan yang terjadi ada masalah atau tidak ada masalah, dengan gambaran ini ada otonomi dari masing-masing. Namun tetap saja, kepala keluarga yang berperan dalam melakukan keputusan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Artinya, dinamika dalam keluarga perlu diperhatikan. Jika ada masalah yang berkepanjangan menyebabkan adanya tekanan, oleh karenanya keluarga harus mampu menghadapi masa krisis, bukan menghindarinya, untuk dapat menyamakan persepsi yang sama terhadap masalah.

David dan Kathryn Geldard (2009), membahas dan mengemukakan mengenai model konseling di keluarga yang penekanannya dengan keterkaitan dengan relasi. Bagaimana orangtua membangun relasi dengan anggota keluarga inti, disesuaikan dengan usia/masa perkembangan anak. Konseling relasi yang diuraikan dengan Model CACHO, yaitu: Communication, Awareness, Choice, dan outcomes. Masing-masing akan diuraikan dalam paparan berikut ini.

Komunikasi merupakan salah satu kata kunci yang perlu diperhatikan dalam konseling keluarga. Bagaimana masing-masing keluarga melihat gambaran keluarganya dari berbagai sudut pandang. Dari komunikasi yang terjadi, diharapkan seluruhnya dapat mengarah kepada perubahan.



Kegiatan yang dilakukan dalam komunikasi untuk menjembatani berbagai hal yang mungkin selama ini tidak terkomunikasikan.

## **5. Aplikasi Teori Konseling**

Persemaian awal dimulainya kehidupan dengan memberikan rasa damai dan tenang, tempat awal bersosialisasi awal dalam kehidupan, tempat tumbuh kembang dan mendapat arti nilai-nilai kehidupan. Walaupun kenyataannya, tidak seindah idealnya keluarga, dan sering kita hadapi dalam lingkungan keluarga: misalnya semakin banyak atau bertambah setiap tahun jumlah keluarga miskin. Bertambah secara kuantitas jumlah anak-anak usia sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan, pelecehan seks dan sosial yang semakin meningkat, kekerasan dalam keluarga (KDRT) yang merugikan anak dan istri juga semakin meningkat, kesepian, duka dalam arti psikis, sulit untuk dapat menerima kenyataan hidup yang getir karena perlakuan dari orang-orang terdekat yang harusnya memberikan perlindungan justru menghancurkan kehidupannya, kehadirannya tidak dihargai/tertolak dari keluarga, orangtua yang tidak paham kebutuhan anak-anaknya, dan putra yang telah dewasa tidak paham akan keadaan orangtuanya, komunikasi yang dingin, tidak adanya saling menghargai antar sebalinya, istri tidak menghargai suami, suami tidak menghargai istri atau, salah satu pihak hanya menuntut, tidak paham akan kebutuhan dari masing-masing, dan masih banyak lagi contoh dari kehidupan nyata, yang sepatutnya mendapat bantuan dan dukungan dari mereka yang memiliki komitmen dan perhatian untuk konseling keluarga. Situasi dan kehidupan yang begitu dinamis dan cenderung lebih egois, secara perlahan dapat menimbulkan kerugian yang besar kepada masyarakat banyak, dan berdampak terhadap bangsa, atau mungkin di wilayah/daerah, jika tidak dibuka kesempatan bagi individu atau keluarga secara utuh yang membutuhkan pendampingan dan pembekalan untuk berani menghadapi kenyataan hidup ini. Ada banyak

yang mencoba lari dari tanggung jawab sebagai orangtua, karena getirnya kehidupan, secara perlahan tapi pasti mereka menjadi tidak berpengharapan dalam kehidupan. Mereka sangat membutuhkan dukungan dan uluran tangan dari individu maupun kelompok yang masih memiliki kasih, dan perhatian. Tidak melulu orang-orang dengan ekonomi lemah dan termasuk orang-orang yang dipinggirkan hanya membutuhkan dukungan materi. Sebagai contoh ada rekan yang bertugas secara sukarela membantu anak-anak dan keluarga yang hidup menjadi pemulung. Dari diskusi dan bincang-bincang yang tidak formal, mereka mengemukakan, bahwa keluarga pemulung juga membutuhkan rasa dihargai, diperhatikan, bukan dianggap sebagai sampah masyarakat. Mereka juga ingin keluar dari permasalahan yang melilit kehidupan mereka, namun hanya sedikit saja yang mau melirik dan berbicara dengan mereka. Hal ini, membuat rekan yang sukarela tersebut mencoba membagi waktu dengan melakukan kunjungan secara rutin dengan waktu yang diatur dan dijadwalkan secara teratur. Hasilnya mengembirakan, para pemulung dan yang hidup dikolong jembatan ini mulai menyadari, bahwa hidup mereka sebenarnya memiliki arti, mereka juga dapat menjadi keluarga yang bermakna, karena permintaan mereka sebagai orang yang tersisihkan merasa mendapat perhatian dan dukungan dari orang lain yang memberikan perhatian. Dampaknya memang tidak mungkin dapat dirasakan dengan sekejap, membutuhkan waktu dan proses untuk mendapat pengakuan dari masyarakat dan mereka bangkit dari rasa tidak dihargai menjadi dihargai. Contoh yang nyata juga kita ketahui bagaimana sekomompok masyarakat yang hidup di daerah tanjung periuk, yang dianggap sebagai anggota masyarakat yang tidak memiliki arti, karena untuk mendapatkan nomor induk sebagai warga Negara saja mereka tidak dapat memperolehnya, karena dianggap kelompok masyarakat yang membuat masalah. Kondisi seperti ini, jika dibiarkan berlarut-larut dapat menjadi beban masyarakat dan juga menjadi cikal bakal anggota masyarakat yang tertolak dan melawan. harus ada solusi yang berpihak

kepada mereka, supaya mereka menjadi warga Negara yang memiliki legalitas secara hukum.

Bisa saja, dari keluarga yang terdidik, kehidupan ekonomi cukup mapan, mungkin saja kering dalam interaksi dengan keluarga, dan mungkin dimiskinkan dengan kondisi dan interaksi yang tidak baik sejak dini. Karena masing-masing sibuk dengan kehidupannya secara individual. Kehidupan yang cenderung konsumtif dan lebih mementingkan penampilan dari luar, bisa saja justru sangat merindukan adanya orang-orang yang mereka tunggu untuk memberikan kesempatan untuk saling berbagi dan mau mendengarkan keluhan dan keinginan mereka untuk bisa mencurahkan rasa duka atau rasa tidak nyaman dari diri mereka.

Ada kalanya, tuntutan kehidupan masyarakat di kota metropolitan, menuntut masyarakatnya untuk mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Jika tidak mampu mengendalikan diri dengan situasi dan perkembangan yang terjadi, dapat merugikan. Misalnya, maraknya tawaran untuk menggunakan kartu kredit yang tanpa agunan, penawaran yang terus menerus dengan berbagai fasilitas yang sering juga tidak dibutuhkan, dan *life style* yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan.

## **6. Upaya Penanggulangan Masalah di Keluarga**

Setelah membahas beberapa contoh dari kehidupan yang nyata di masyarakat atau yang terjadi di keluarga, penanganannya dan upaya penanggulangannya tentunya tidak dapat disamakan dengan pemberian resep kepada yang sakit. Karena faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sangat variatif dan tidak mungkin dengan budaya dan situasi kondisi berbeda, perlu upaya yang spesifik untuk mengatasinya. Namun beberapa hal berikut, dapat dilakukan setelah mengetahui permasalahan dari keluarga, antara lain.

- ✓ Melakukan komunikasi, yang mungkin selama ini tidak dilakukan secara benar, komunikasinya ada baiknya dua arah antara orangtua dan anak
- ✓ Mulai dimunculkan adanya penghargaan terhadap masing-masing individu di keluarga
- ✓ Perlu dilakukan monitoring, bukan hanya sesaat, ada baiknya secara kontinyu. Misalnya, kemana anak, dimana kegiatannya, siapa teman-temannya, dan apa yang menjadi hobbinya, dan lainnya.
- ✓ Mengenali kebiasaan dari masing-masing anak, atau jika ada perubahan perlu diperhatikan dan dibicarakan kembali, apa yang terjadi
- ✓ Memiliki waktu dengan keluarga, sesibuk apapun orangtua
- ✓ Perlu juga komunikasi dengan orangtua lain, yang posisi anaknya sama dengan anak-anak di rumah. Setidaknya, ada keluarga lain yang mungkin memiliki masalah yang sama dan ada kata-kata kunci yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah
- ✓ Kenali kapasitas anak dan motivasi untuk mau belajar
- ✓ Belajar dari kegagalan
- ✓ Tidak hanya menuntut, tetapi harus bersedia saling berbagi dan peduli
- ✓ Jalin kerjasama dengan guru di sekolah
- ✓ Memberikan perhatian kepada anak,
- ✓ Jika masalahnya tidak mungkin diselesaikan secara keluarga, ada baiknya melakukan konsultasi dengan tenaga ahli, untuk melakukan pertolongan terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- ✓ Jangan dengan paksaan dalam melakukan pertolongan, kecuali sudah sangat tidak mungkin untuk dibicarakan dengan baik. Maka perlu pihak ketiga, untuk menyelesaikan masalahnya

## **BAB IV**

### **HUBUNGAN YANG RETAK DI KELUARGA**

Tidak jarang sebagian dari fungsi keluarga yang telah dibahas di bagian terdahulu dapat dilakukan dan berlangsung sebagaimana seharusnya, misalnya pemeliharaan di keluarga, makanan secara fisik terpenuhi. Namun, ada bagian lain yang mungkin tidak tersentuh, bisa jadi sudah menjadi kepingan-kepingan dari anggota keluarga. Misalnya, tidak adanya relasi antar anggota keluarga, komunikasi yang terputus, ada keretakan di keluarga, karena kekerasan, merasa tidak dihargai, keengganan untuk saling memaafkan yang menimbulkan luka yang lebih dalam dan menyakitkan, dan kata-kata dan rajutan kasih yang selama ini dirajut sudah hampir putus. Karya yang dipublikasi oleh Simanjuntak (2007), dalam karyanya bagaimana mencintai hingga terluka, bukan satu tugas yang mudah untuk dipraktikkan. Karena, bagaimana caranya mendaur ulang emosi-emosi yang tidak penting, dan belajar untuk melupakan kekecewaan yang menyakitkan yang dapat dilakukan oleh suami atau isterinya, yang saling menyakitkan dan melukai. Seringkali, tanpa disadari ada banyak keluarga yang dibentuk, selalu yang diharapkan kebahagiaan saja, tidak menyadari bahwa dalam proses perjalanan bahtera keluarga ada bagian yang mungkin tidak tersentuh, sehingga menimbulkan rasa kecewa atau ada yang terlukai sehingga merasa tidak diterima apa adanya. Namun dalam perjalanannya, bukan berarti tidak ada yang dikecewakan dan juga mengecewakan pasangan. Dari karya Yulius (2007), dikemukakan: mencintai bukan berarti tanpa luka. Dalam hati setiap orang bisa saja muncul rasa kecewa, benci, sedih, dendam, yang dapat menyebabkan psikosomatis karena bagian dari psikis yang mengalami tekanan yang berdampak bagi kesehatan. Misalnya, sering menangis, sering pusing, rasa tidak nyaman. Padahal sepertinya tidak ada penyebabnya. Yang saling menghargai dan melakukan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya. Masih dalam Yulius, kejadian yang berulang-ulang terjadi, misalnya pertengkaran, atau salah satu suami atau isteri menghindar

tidak melanjutkan pembicaraan yang menimbulkan emosi, biasa berhubungan dengan anak-anak. Ketidaktepahaman dalam memberikan pola asuh di keluarga juga dapat menimbulkan dampak dengan relasi suami/isteri. Jadi ada penyebab yang saling menyakiti antar anggota keluarga, tanpa disadari. Sebenarnya, hal ini dapat diminimalkan namun, tidak semudah membicarakannya, harusnya dibicarakan dan dikondisikan untuk saling mendukung dan memperbaiki sikap dan perilaku.

**Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Keretakan Dalam Keluarga**

<b>Nom or</b>	<b><i>Typical View of Conflict</i></b>	<b><i>Typical Respons of Conflict</i></b>	<b><i>Typical Result of Conflict</i></b>
1	Konflik itu salah	Menghindar ( <i>avoid</i> )	Masalah menjadi berkem-bang
2	Konflik itu berbahaya	Mengalah ( <i>accommodating</i> )	Memunculkan kesakithatian
3	Konflik itu netral	Kompromi ( <i>compromising</i> )	Mengubah nilai-nilai kebe-naran
4	Konflik itu persaingan	Harus menang ( <i>competition</i> )	Merusak hubungan
5	Konflik itu sebuah kesempatan	Kerjasama ( <i>collaborating</i> )	Pemulihan hubungan

Dari Tabel 2, dikutip dari LK3 Bandung 2008, memaparkan adanya beberapa konflik yang mungkin terjadi di lingkungan kerluarga. Tetapi ada *win-win solution* walaupun terjadi konflik. Yaitu adanya konflik yang ideal, artinya dari konflik yang terjadi diharapkan ada komunikasi dan melakukan kolaborasi untuk permasalahan yang muncul. Apapun masalahnya, harus dikondisikan agar ada pemulihan dalam permasalahan yang terjadi. Ada banyak konflik yang terjadi, biasa menghindar dari masalah, mencoba mengalihkan, didiamkan dan

kompromi. Akibatnya, permasalahan bisa jadi semakin berkembang dan berdampak bagi hubungan di keluarga, sepertinya tidak ada masalah, namun kenyataannya telah menumpuk dan menimbulkan luka-luka kecil.

Tanpa disadari ada gesekan dalam komunikasi, komentar-komentar yang keras, tidak ada saling pengertian, ada ledakan-ledakan kecil yang berdampak bagi komunikasi lebih lanjut. Bukan tidak bisa dilakukan komunikasi jika ada masalah, hanya saja, masing-masing individu bertahan dengan prinsipnya sehingga pintu hatinya seperti terkunci, padahal jika tidak diselesaikan bisa berdampak untuk hal-hal lainnya.

### **Proses dan Tahapan Konseling Keluarga**

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di keluarga, dalam penanganannya tidak mungkin sama dengan konseling individual. Dalam penanganan kasus di keluarga, ada beberapa individu yang mungkin terlibat dalam penyelesaian permasalahan.

Dalam Willis (2009), ada lima jenis relasi dalam konseling keluarga, yaitu: relasi seorang klien dengan konselor; relasi satu klien dengan klien lainnya; relasi konselor dengan sebagian kelompok anggota keluarga; relasi konselor dengan keseluruhan anggota keluarga; dan relasi antar sebagian kelompok dengan kelompok anggota lainnya.

Konselor keluarga diharapkan mampu untuk memperhatikan dan mengantisipasi berbagai warna emosional atau kualitas emosional dan kepribadian dari masing-masing anggota yang berbeda. Artinya, setiap konselor keluarga yang dikatakan profesional memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, menghargai perbedaan setiap anggota keluarga yang hadir, konselor memiliki kemampuan untuk mengenal kompetensi, wawasan dan keunggulan dari masing-masing individu yang hadir, serta diharapkan konselor mampu untuk menurunkan kecemasan atau hambatan lain, yang dimunculkan dalam bentuk reaksi emosional yang dimunculkan. Setiap tahapan yang

dilakukan diharapkan berdampak bagi klien yang membutuhkan dukungan dalam pengambilan sikap dan keputusan.

### **Soal**

1. Apa saja faktor yang menyebabkan keretakan terjadi di keluarga?
2. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang menimbulkan keretakan dalam keluarga?
3. Program jangka pendek apa yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti Bimbingan dan Konseling di UKI untuk dapat mengatasi konflik di keluarga?
4. Kompetensi apa yang sebaiknya dimiliki oleh konselor profesional dalam membantu konseling keluarga?
5. Hambatan dan kendala apa yang mungkin dimunculkan klien saat konseling keluarga?



## **BAB V**

### **TEKNIK KONSELING KELUARGA**

Diasumsikan, bahwa dalam proses berjalannya keluarga, mungkin saja ada perbedaan-perbedaan yang sulit dicari oleh keluarga yang sedang konflik, ketidaksesuaian antar anggota keluarga, perbedaan pendapat yang sering menjadi meruncing yang menimbulkan keretakan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan antar suami isteri karena pertengkaran yang berlarut-larut, sehingga cinta yang mula-mula menjadi pudar, kehadiran anak-anak menjadi beban dan menjadi masalah baru, mudahnya mengambil keputusan untuk memutuskan tali pernikahan, atau mengusir anak yang telah dewasa dari keluarga karena dianggap tidak bermanfaat. Sehingga layanan konseling keluarga profesional didasarkan alasan-alasan, antara lain.

1. Karena adanya rasa kecewa, sakit hati.
2. Ada perlakuan maupun interaksi komunikasi yang tidak membangun individu yang ada di keluarga.
3. Kurang paham, bahwa membangun keluarga tidak semudah membicarakannya.
4. Kurang faham fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga.
5. Pola asuh yang tidak sesuai antara suami/isteri dalam mendidik anak.
6. Perbedaan budaya yang begitu kuat, dan dibiarkan berlarut-larut, sehingga menimbulkan pertengkaran antar anggota keluarga.
7. Kurangnya penyesuaian diri antar anggota keluarga.

Kita ketahui bersama tidak secara otomatis bertambahnya usia pernikahan, akan dengan sendirinya mampu mengatasi permasalahan atau konflik yang terjadi di keluarga. Karena tidak menutup kemungkinan konflik-konflik yang muncul dibiarkan menumpuk dan

dapat menjadi bom yang menghancurkan. Untuk itu dibutuhkan tenaga profesional yang mampu menjembatani untuk menghilangkan sekat-sekat yang tidak menguntungkan di keluarga dan tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karena berdampak bagi seluruh anggota keluarga.

Di lingkungan kelompok calon keluarga yang menganut keyakinan Katholik, ada konseling pranikah. Artinya, sebelum melangsungkan pernikahan, kedua belah pihak dilayani untuk bisa menerima kekurangan, kelebihan dari masing-masing pasangan. Pihak konselor pranikah menjembatani pembicaraan keduanya. Sehingga konflik nantinya bisa diatasi dan mencari solusi yang benar. Untuk kelompok keyakinan tertentu juga dilakukan hanya saja terbatas, tidak rutin dalam kurun waktu tertentu. Karena dianggap sudah saling mengenal. Ada banyak kasus, pernikahan yang begitu meriah, mengundang banyak tamu-tamu terhormat, dan menghabiskan daya yang tidak sedikit, dalam waktu yang tidak terlalu lama keluarganya berantakan. Sangat disayangkan, bagaimana supaya hal ini diminimalkan.

Konseling *approach* merupakan dasar bagi praktik konseling dengan memahami teori-teori konseling yang dipakai dan digunakan untuk membantu individu/kelompok yang membutuhkan pertolongan, akan memudahkan konselor profesional membantu klien mengatasi permasalahannya. Konselor yang melakukan tugas keprofesionalan-nya, sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, aliran falsafah hidup yang dianutnya. Oleh karenanya dalam membantu konseling keluarga sebaiknya menggunakan pendekatan yang variatif. Karena sulit untuk melakukan pendekatan dengan cara tunggal. Kondisi dan keadaan dari klien dengan memperhatikan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam bukan berarti sulit dan tidak dapat diatasi masalahnya, namun, dibutuhkan cara dan metode tertentu, dengan kata lain konselor mampu menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan.

Pendekatan yang dilakukan sangat perlu memperhatikan situasi, budaya, dimana melakukan bantuan dan seperti apa lingkungannya, apakah nyaman dalam memberikan pendapat. Mungkin saja terjadi,

justeru konselor yang bermasalah, menurut klien apa yang dikemukakanannya bukan masalah. Untuk melakukan bantuan konseling keluarga dibutuhkan kepekaan dan pemahaman diri dari individu/klien terhadap masalahnya.

### **Pendekatan *Creative Synthesis Analytic* (CSA)**

Menurut Willis (2008), pendekatan ini diasumsikan sesuai dengan kondisi budaya di Indonesia. Tidak melakukan pendekatan hanya saja dalam satu kasus, tetapi digunakan beberapa bagian dari teori yang berbeda dalam menyelesaikan kasus. Pendekatan CSA mirip dengan pendekatan *rational approach*. Ciri-ciri CSA, antara lain: logik, sederhana, dan pendekatan konseling intelektual, menggunakan teknik konseling yang bervariasi sesuai dengan kondisi kasus yang sedang ditangani.

### **Pendekatan Psikoanalisis**

Pendekatan dengan menggunakan psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1896, ia berpandangan bahwa manusia memiliki struktur kejiwaan yang terdiri dari alam sadar dan alam tidak sadar. Dalam prosesnya, tidak seluruh permasalahan yang dialaminya dimunculkan dan ditampilkan secara kasat mata, tetapi ada sebagian besar yang tidak dimunculkan dipermukaan, tetapi tertutup atau sama dengan bongkahan es yang hanya terlihat bagian ujungnya saja.

Dalam penanganan dengan pendekatan psikoanalisis, struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan super ego. Id merupakan aspek biologis sebagai energi yang memungkinkan dan dapat mengaktifkan ego dan super ego. Misalnya, ada dorongan biologis yang muncul dan cenderung untuk dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, namun dikontrol oleh super ego, tidak mungkin makan sewaktu kuliah, sebab ada tata nilai yang harus ditaati walaupun tidak tertulis.

### ***Client Centered Therapy***

Masih dalam Willis, bahwa metode perawatan psikis yang dilakukan dengan melakukan dialog antara konselor dan klien. Ciri-cirinya dengan ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercipta kepribadian yang terpadu, sasarannya agar ada perubahan dalam aspek emosi, kondisi di masa kini bukan masa lalu, peranan aktif ada di klien. Tetapi yang dilakukan ditujukan kepada klien supaya dapat membina kepribadian konselor yang terintegrasi, berdiri sendiri, dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam penerapan masing-masing teori dalam konseling keluarga, tentunya memperhatikan beberapa hal yang menjadi patokan dalam melaksanakan konseling.

### **Aplikasi Teori Konseling**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu idealnya keluarga sebagai tempat yang memberikan: persemaian awal dimulainya kehidupan dengan memberikan rasa damai dan tenang, tempat awal bersosialisasi awal dalam kehidupan, tempat tumbuh kembang dan mendapat arti nilai-nilai kehidupan. Walaupun kenyataannya, tidak seindah idealnya keluarga, dan sering kita hadapi dalam lingkungan keluarga: misalnya semakin banyak atau bertambah setiap tahun jumlah keluarga miskin. Bertambah secara kuantitas jumlah anak-anak usia sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan, pelecehan seks dan sosial yang semakin meningkat, kekerasan dalam keluarga (KDRT) yang merugikan anak dan isteri juga semakin meningkat, kesepian, duka dalam arti psikis, sulit untuk dapat menerima kenyataan hidup yang getir karena perlakuan dari orang-orang terdekat yang harusnya memberikan perlindungan justru menghancurkan kehidupannya, kehadirannya tidak dihargai/tertolak dari keluarga, orangtua yang tidak paham kebutuhan anak-anaknya, dan putra yang telah dewasa tidak paham akan keadaan orangtuanya, komunikasi yang

dingin, tidak adanya saling menghargai atau sebaliknya, isteri tidak menghargai suami, suami tidak menghargai isteri, atau salah satu pihak hanya menuntut, tidak paham akan kebutuhan dari masing-masing dan masih banyak lagi contoh dari kehidupan nyata, yang sepatutnya mendapat bantuan dan dukungan dari mereka yang memiliki komitmen dan perhatian untuk konseling keluarga. Situasi dan kehidupan yang begitu dinamis dan cenderung lebih egois, secara perlahan dapat menimbulkan kerugian yang besar kepada masyarakat banyak, dan berdampak terhadap bangsa, atau mungkin di wilayah/daerah, jika tidak dibuka kesempatan bagi individu atau keluarga secara utuh yang membutuhkan pendampingan dan pembekalan untuk berani menghadapi kenyataan hidup ini. Ada banyak yang mencoba lari dari tanggung jawab sebagai orangtua, karena getirnya kehidupan, secara perlahan tapi pasti mereka menjadi tidak berpengharapan dalam kehidupan. Mereka sangat membutuhkan dukungan dan uluran tangan dari individu maupun kelompok yang masih memiliki kasih, dan perhatian. Tidak melulu orang-orang dengan ekonomi lemah dan termasuk orang-orang yang dipinggirkan hanya membutuhkan dukungan materi. Sebagai contoh ada rekan yang bertugas secara sukarela membantu anak-anak dan keluarga yang hidup menjadi pemulung. Dari diskusi dan bincang-bincang yang tidak formal, mereka mengemukakan, bahwa keluarga pemulung juga membutuhkan rasa dihargai, diperhatikan, bukan dianggap sebagai sampah masyarakat. Mereka juga ingin keluar dari permasalahan yang melilit kehidupan mereka, namun hanya sedikit saja yang mau melirik dan berbicara dengan mereka. Hal ini, membuat rekan yang suka rela tersebut mencoba membagi waktu dan berkunjung secara rutin dengan waktu yang diatur dan dijadwalkan. Hasilnya menggembirakan, para pemulung dan yang hidup di kolong jembatan ini mulai menyadari, bahwa hidup mereka sebenarnya memiliki arti, mereka juga dapat menjadi keluarga yang bermakna.

Bisa saja, dari keluarga yang terdidik, kehidupan ekonomi cukup mapan, mungkin saja kering dalam interaksi dengan keluarga. Karena masing-masing sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Kehidupan yang cenderung konsumtif dan lebih mementingkan penampilan dari luar, bisa saja justru sangat merindukan adanya orang-orang yang mereka tunggu untuk memberikan kesempatan untuk saling berbagi dan mau mendengarkan keluhan dan keinginan mereka untuk bisa mencurahkan rasa duka atau rasa tidak nyaman dari diri mereka.

Setiap pribadi diharapkan mampu untuk mengurus dirinya, namun adakalanya hal ini tidak dapat dilakukan sepenuhnya, mereka membutuhkan satu orangtua atau pengasuh. Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain, rasa aman, keselamatan dan makanan, keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif, didalamnya anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orangtua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung.

Hal penting yang perlu diingat ialah bahwa sambil memberikan berbagai kebutuhan individu anggota keluarga, suatu keluarga juga memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat yang lebih luas. Etzioni (1993) menyatakan bahwa kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat. Sebagai konsekuensinya anak-anak bisa belajar di sekolah dengan baik, sangat jarang berurusan dengan polisi, lebih bertanggungjawab terhadap hukum, dan jarang mengalami kekerasan, setiap individu dalam komunitas keluarga yang lebih luas memberikan manfaat satu sama lain. Meningkatnya standar-standar ekonomi dan sosial bagi setiap orang dan individu dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup yang didambakan. Dengan demikian, keluarga adalah unit fundamental sebuah masyarakat, dan mempunyai pengaruh yang lebih luas dalam mewujudkan kesejahteraan komunitas. Ini adalah proses sirkuler karena kesejahteraan komunitas yang lebih luas pada gilirannya mendukung kesejahteraan unit-unit keluarga.

## **Interaksi Antar Anggota Keluarga**

Seperti didiskusikan sebelumnya bahwa keluarga merupakan suatu sistim. Kendati demikian, perlu diingat bahwa sistim keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketika semua individu tersebut saling berinteraksi akan membuahkan tanggapan dan pola perilaku, pada gilirannya akan mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.

Setiap anggota keluarga memiliki persepsi sendiri tentang individu lain di dalam keluarga itu, yang akan berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinan, norma-norma, mitos-mitos, nilai-nilai dan sikap-sikapnya. Dan tentunya hal ini akan dikondisikan oleh sifat-sifat kepribadian individu itu sendiri. Di samping itu masing-masing anggota keluarga mempunyai pemikiran dan perilakunya sendiri, yang memungkinkan mereka untuk melakukan yang terbaik dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam lingkungan keluarga. Mereka akan berjuang memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional dan fisiknya untuk mengurangi kecemasan dan agar merasa nyaman. Kadang-kadang cara yang ditempuh itu membuat tidak nyaman dan meresahkan anggota keluarga lainnya. David dapat dijadikan sebagai contoh yang tepat mengenai situasi ini berdasarkan pengalamannya sendiri.

Seingatnya ia pernah frustrasi saat masih kecil dan bertindak sedemikian rupa sehingga meresahkan keluarganya. Saudara-saudara kandungnya berusia jauh lebih tua. Karena itulah ia sering merasa tersisih dan tidak dapat berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Dalam rangka memecahkan masalah ini, ia temukan cara agar mendapat perhatian saudara-saudara kandungnya yang lebih tua itu. Dengan sengaja dia terus-menerus melakukan hal-hal yang menjengkelkan mereka! Meskipun kebutuhan untuk berinteraksi terpenuhi, hasilnya baik bagi dirinya sendiri dan keluarganya sudah barang tentu tidak positif. Pada saat yang sama dia berupaya melakukan hal yang baik, tetapi justru mendatangkan kerugian pada diri sendiri dan keluarganya.

Masih dalam Geldard, sebagai konselor sering dihadapkan pada beberapa situasi yang mirip dengan yang dialami oleh klien lain. Dalam situasi seperti ini kami beranggapan bahwa sungguh masuk akal asumsi yang mengatakan bahwa seseorang termasuk anggota keluarga, tentu berpikir dan berperilaku dengan cara sebaik mungkin sesuai dengan yang mereka ketahui. Tentu saja ini sekedar asumsi sebagai konselor keluarga. Sebagai konselor kami memfasilitasi klien agar menyadari perbuatan yang sedang mereka lakukan beserta konsekuensi-konsekuensinya, dan kemudian menemukan cara-cara berperilaku alternatif yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, tentunya dengan hasil-hasil yang positif.

Persepsi setiap anggota keluarga kepada keluarganya, juga pemikiran dan perilakunya akan dipengaruhi oleh pemikiran dan perilaku anggota keluarga lainnya, oleh berkembangnya perubahan kehidupan keluarga, dan oleh peristiwa-peristiwa kehidupan atau keputusan-keputusan yang berdampak pada keluarga secara keseluruhan. Contoh sebuah keluarga memperoleh peluang kerja atau tiba-tiba harus berobat di rumah sakit, tentu hal itu akan berdampak kepada pemikiran dan perilaku setiap anggota keluarga secara keseluruhan. Dimana sebuah keluarga dilibatkan dalam terapi keluarga, proses terapeutik mungkin juga mempunyai sebuah pengaruh pada setiap individu anggota keluarga.

Dalam kesehariannya seluruh anggota keluarga saling berinteraksi, tentunya mereka akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Demikian pula, sub-sub sistim dalam keluarga akan dipengaruhi oleh sub-sub sistim lainnya. Oleh karena itu, saat memberikan konseling keluarga, konselor perlu memperhatikan keluarga sebagai suatu sistim yang dinamis dan interaktif yang didalamnya ada sub-sub sistim yang terdiri dari individu-individu. Dan hendaknya konselor lebih berfokus pada pola-pola relasi sebanding berkonsentrasi pada perilaku individu dan kepribadian. Pada saat itu bisa saja konselor memuaskan perhatian pada perilaku individu dan kepribadian, akan tetapi akan lebih



menguntungkan bila konselor mempertimbangkan cara-cara problem itu mempengaruhi kualitas relasi dan proses interaksi yang terjadi dalam keluarga.

Memusatkan perhatian pada pola-pola interaksi relasi selama konseling dengan suatu keluarga perlu menaruh perhatian terhadap proses komunikasi dan bagaimana anggota keluarga berbicara dan berelasi satu sama lain. Proses ini, dan hubungannya dengan pola-pola interaksi, biasanya lebih menarik bagi konselor dibanding rincian dan isi dari apa yang dikatakan anggota keluarga. Oleh karena itu, sementara sambil mendengarkan isi pembicaraan, konselor juga perlu menaruh perhatian untuk mengamati pola-pola interaksi antar anggota keluarga. Masih dalam Geldard, dikemukakan bahwa tidak mengherankan bahwa keluarga yang datang ke konselor biasa memusatkan pada rincian dan isi dari apa yang membuat dirinya mendapat kesulitan, seperti mereka percaya betul hal itu. Konsekuensinya dalam contoh yang pertama mereka tidak betul-betul mengenal proses dan pola-pola interaksi. Ketika mendengar wawancara masalah-masalah keluarga, konselor dapat meningkatkan kesadaran keluarga melalui proses interaktif yang terjadi antar anggota keluarga. Jika keluarga mencapai perubahan, pengenalan dan pemahaman bagaimana interaksi antar anggota keluarga menyumbang kepada dan atau mempertahankan baik perilaku yang berguna maupun tidak berguna terkait dengan pemecahan problem yang sedang dialami.

Mengkaji proses dan pola interaksi antar anggota keluarga yang bisa diamati pada umumnya sangat membantu keberhasilan konseling keluarga, tetapi sebelum mendiskusikan hal ini, akan lebih baik mendiskusikan relevansi sibernetika dan teori kelekatan.

Jackson (1959) dalam Geldard menaruh perhatian pada relevansi teori sibernetika dalam hubungannya dengan fungsi keluarga. Konsep-konsep sibernetika atas kausalitas linear dan sirkuler dan atas homeostasis sangat bermanfaat dalam memberdayakan seorang konselor dalam memahami proses-proses yang terjadi dalam keluarga.

Homeostasis adalah suatu konsep yang dilukiskan dalam teori sibernetika, yang berarti pengaturan diri agar sistim bisa memelihara diri dalam suatu keadaan keseimbangan dinamis. Gagasan homeostasis keluarga akan membantu memahami kecenderungan suatu keluarga dalam melawan perubahan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suatu keluarga secara alamiah akan berusaha memelihara stabilitas dan keseimbangannya. Sayangnya, meskipun homeostasis bermanfaat agar keluarga tetap pada jalurnya sehingga mampu mencapai kestabilan, tetapi juga menghambat munculnya perubahan proses dan pola-pola interaksi baru yang barangkali dapat membentuk basis bagi suatu homeostasis yang baru yang lebih baik.

Menarik untuk dicatat, bahwa seringkali suatu gejala problematik yang terjadi dalam suatu keluarga sering dimunculkan dengan memelihara homeostasis. Keberadaan gejala itu berpengaruh dalam menstabilkan keluarga. Contoh, suatu keluarga yang mengalami ketegangan signifikan antara kedua orangtua. Hal itu menyebabkan anak mereka terganggu secara emosional dan terus-menerus melakukan hal-hal negatif untuk menarik perhatian kedua orangtuanya. Kedua orangtua itupun mengabaikan konflik perkawinan mereka karena harus mencurahkan perhatian kepada sang anak. Walhasil, kedua orangtua memang dapat memelihara relasi yang stabil (homeostasis) meskipun sang anak menderita kerugian besar karena tindakan yang negatif tersebut. Kami tekankan bahwa hal itu kenyataan, bukan skenario.

Meskipun homeostasis tetap merupakan suatu konsep yang penting dalam terapi keluarga, ia gagal untuk memperhitungkan potensi alamiah kreativitas manusia. Potensi untuk kreatif ini sangat besar nilainya dalam memberdayakan keluarga untuk menemukan cara-cara adaptif bagi perubahan.

Kausalitas linear menggambarkan suatu proses dimana sebuah peristiwa menyebabkan peristiwa lainnya. Contoh, suatu peristiwa A (pengeluaran berlebihan) bisa menyebabkan B (kebangkrutan). Akan

tetapi, menjadi bangkrut tidak menyebabkan pengeluaran yang berlebihan. Ini adalah suatu contoh yang bagus atas kausalitas linear karena sementara kejadian A menyebabkan kejadian B, jelas bahwa kejadian B tidak menyebabkan kejadian A.

Kausalitas sirkuler menggambarkan situasi yang ada pada saat peristiwa A mempengaruhi peristiwa B, dan selain itu peristiwa B mempengaruhi peristiwa A. Secara umum, kausalitas sirkuler bermula dari suatu peristiwa yang diambil jalan pintas. Peristiwa jalan pintas ditempuh dalam keluarga karena salah satu anggota keluarga berusaha memenuhi kebutuhannya. Contoh sederhana terjadinya kausalitas sirkuler: salah seorang memberi pujian kepada orang kedua (peristiwa A), pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku orang kedua itu, yang kemudian A berperilaku positif kepada orang pertama (peristiwa B). Hasilnya perasaan-perasaan yang baik kemudian dapat mengalir pada putaran umpan balik positif. Teori sibernetika menyatakan bahwa konsep kausalitas sirkuler sebagai lawan kausalitas linear lebih baik digunakan sebagai basis untuk memahami proses-proses yang terjadi dalam keluarga dibanding kausalitas linear.

Proses umpan balik yang terjadi bisa berubah secara bertahap, kembali lagi ke satu posisi baru. Kadang-kadang perubahan itu begitu kecil bedanya dari perubahan sebelumnya sehingga sulit dikenali anggota keluarga. Akan tetapi, posisi baru bisa mewakili pergeseran penting dalam kinerja keluarga. Contoh, dalam ilustrasi di atas, perilaku orang kedua dapat berubah dari bersikap positif menjadi perilaku yang mencerminkan keinginan berelasi yang semakin dalam dan bermakna. Sebagian terapi keluarga berisi peningkatan putaran umpan balik positif untuk mewujudkan hasil-hasil yang menguntungkan.

Namun, sungguh menarik untuk dicatat bahwa sebagian besar keluarga yang datang ke proses konseling lebih tertarik pada istilah-istilah linear dan bukan sirkuler. Perhatikan contoh ini.

Anak terus bersikap kurang baik

Ibu menggunakan strategi perilaku

Anak bersikap kurang baik

Seorang ibu yang datang untuk konseling mengeluhkan puteranya yang berusia 4 tahun susah di atur sekalipun ibunya telah melakukan strategi-strategi manajemen perilaku yang dianjurkan. Saat strategi-strategi ini tidak berjalan, sang ibu menerapkan strategi-strategi itu dengan lebih keras lagi, walau tidak menimbulkan efek positif apapun. Anda dapat melihat betapa ibu ini telah terpaku dalam pemikiran linear (lihat gambar 6.3). Pikirannya dengan mengulangi proses itu dan dengan melakukan hal yang sama dengan **lebih banyak** lagi perilaku anaknya akan dapat diperbaiki. Tetapi karena hal itu tidak terwujud, dia melihat anaknya adalah orang yang susah diatur. Dalam pandangannya, anaknya itu bermasalah dan dia ingin konselor memperbaiki problem ini.

Jika kita menguji situasinya, maka dengan kausalitas sirkuler kita akan dapat mengenali putaran umpan balik. Percepatan putaran peristiwa dapat dilihat sebagai upaya sang anak untuk mencari perhatian melalui kelakuan yang kurang baik. Saat sang anak melakukan hal-hal yang keliru sang ibu menarik diri atau menghukumnya. Anak merasa ditolak dan berusaha lebih banyak lagi menarik perhatian dengan terus bersikap kurang baik dan terus memperbesar perilaku negatifnya. Jika sang konselor mampu menyakinkan sang ibu akan perannya. Sewaktu sang anak mendapatkan perhatian, tuntutananya akan mengendor dan sang ibu bisa lebih leluasa mencurahkan perhatian yang dibutuhkan sang anak dengan sepenuh hati.

## Teori Kelekatan

Teori kelekatan memberikan pemahaman pada kebutuhan tidak sadar manusia untuk membentuk relasi yang erat. Semua teori kelekatan ini dikembangkan dalam rangka menjelaskan saling

ketergantungan relasi antara anak dan orang tua (Bowlby, 1964). Namun, teori kelekatan terutama bersangkutpaut baik dengan konseling keluarga maupun pasangan, seperti membantu menerangkan cara dimana orang dewasa memerlukan ketergantungan satu sama lain dalam mencari kesejahteraan mereka sendiri. Di samping itu, banyak konselor percaya bahwa cara pasangan memperlakukan anaknya satu sama lain mewakili sejarah kelekatan mereka.

Umpan balik sirkuler menggambarkan cara penanganan problem yang berbeda. Teori kelekatan menganggap bahwa para bayi menjadi melekat kepada ibunya atau objek-objek lain yang memberi kontak dan kenyamanan. Ditemukan bahwa bayi yang dipisahkan dari ibunya mengalami serangkaian reaksi yang dapat digambarkan sebagai protes, keputusasaan dan akhirnya sikap tidak peduli. Para bayi menggunakan tokoh-tokoh kelekatan mereka sebagai basis yang aman untuk melakukan eksplorasi. Saat seorang bayi merasa terancam, dia akan berpaling kepada tokoh kelekatan untuk mencari perlindungan dan kenyamanan. Para bayi dengan kelekatan yang aman yakin pada keberadaan orang-orang yang memberi perhatian padanya dan setelah itu yakin pada interaksi-interaksinya dengan dunia (Mercer, 2006).

Para bayi yang merasa tidak aman menampilkan strategi penolakan atau strategi perlawanan. Saat menggunakan strategi penolakan sang bayi merintangi perilaku kelekatan, dan saat menggunakan strategi perlawanan sang bayi melekat kepada sang ibu dan menghindari eksplorasi. Para bayi mengalami kelekatan yang tidak aman ketika usahanya untuk melekat disangkal atau diabaikan. Hasilnya bayi yang demikian ini tetap gelisah walau ada orang-orang yang memberi perhatian padanya. Karena relasi kelekatan diinternalisasikan dalam pengalaman-pengalaman sejak dini, maka pada gilirannya akan membentuk pengharapan, persahabatan, pengasuhan, dan cinta romantik di kemudian hari.

Para konselor keluarga dapat menggunakan teori kelekatan dalam memahami relasi antar anggota keluarga sekarang ini. Seorang anak yang berperilaku tidak baik mungkin merefleksikan suatu perasaan yang tidak aman, atau penghindaran seorang suami bisa jadi karena kelekatan ambivalen, atau dendam seorang isteri bisa jadi ungkapan kelekatan atas perasaan cemas.

Ada sejumlah interaksi antar anggota keluarga yang biasa diamati dan hal ini sangat membantu tugas konselor yakni:

- \* Interaksi-interaksi di antara sub-subsistim
- \* Pengendalian-pengendalian dan aturan-aturan keluarga
- \* Aliansi
- \* Koalisi
- \* Triangulasi
- \* Kondisi terjepit

Ada banyak subsistim yang berbeda dalam keluarga, beberapa diantaranya adalah subsistim orangtua, subsistim perkawinan, dan subsistim anak yang lebih tua dan anak yang lebih muda. Selain itu, ada juga sub-subsistim yang dihasilkan dari aliansi-aliansi, koalisi-koalisi dan triangulasi.

Pada keluarga inti, kedua orangtua menduduki dua subsistim yang berbeda sekaligus. Satunya ialah subsistim pasangan (suami-isteri) dan lainnya subsistim orangtua (Nichols dan Schwartz, 2007). Dalam subsistim pasangan, kedua orangtua digabungkan secara emosional, psikologis, dan seksual. Dalam konteks sistim keluarga, subsistim pasangan mempunyai pengendalian yang kuat sehingga mampu berelasi secara pribadi dan intim satu sama lain tanpa gangguan dari anggota keluarga lainnya.

Di samping merupakan bagian dari subsistim pasangan, kedua orangtua juga merupakan subsistim orangtua. Dalam konteks sistim

keluarga inti, subsistim orangtua mempertanggungjawabkan semua aspek pengasuhan. Pengendalian pada sistim ini lebih dapat ditembus dibanding pada subsistim pasangan. Sebagai contoh jika terjadi perbedaan usia yang sangat besar antara anak dalam keluarga, seorang atau beberapa anak yang lebih tua, dalam kondisi dan batas-batas spesifik, diperbolehkan dan diminta membantu orangtua untuk mengatur dan mengawasi perilaku saudaranya yang lebih muda. Pengendalian yang dapat ditembus ini memberi peluang terjadinya kontak fisik yang bersifat kasih sayang dan pembagian informasi yang pantas diantara orangtua dan anak-anak mereka.

Anak-anak dalam keluarga tergolong subsistim saudara kandung. Hal ini bergantung pada sifat dasar keluarga, dan pengendalian pada subsistim ini bersifat menyerap perhatian karena akan terjadi saling relasi antar anak maupun anak dengan beberapa anak lainnya merupakan anggota dari subsistim itu.

Pada sejumlah keluarga, perbedaan gender dianggap sangat penting, dan pada gilirannya membentuk subsistim laki-laki dan subsistim perempuan yang pembatasannya sangat jelas. Subsistim laki-laki meliputi ayah bersama dengan anak laki-laki, subsistim perempuan meliputi ibu dan anak-anak perempuan. Subsistim-subsistim ini dapat menguntungkan para anggota keluarga karena subsistim laki-laki mengkondisikan anggota laki-laki dalam keluarga itu saling mendukung satu sama lain sewaktu terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti diskusi-diskusi yang relevan dengan jenis kelamin mereka. Demikian pula bagi subsistim perempuan.

Setiap sistim mempunyai pembatasan, dan sifat-sifat pembatasan itu penting untuk keperluan memahami cara kerja sistim itu. Sebagian besar pembatasan mempunyai derajat dapat ditembus, sejumlah hal dapat ditembus sementara sejumlah hal lain sulit ditembus. Dalam konteks keluarga, pembatasan-pembatasan adalah perintang tidak kelihatan yang mengatur jumlah dan jenis kontak dengan orang lain.

Pembatasan melindungi kemandirian dan otonomi keluarga beserta subsistimnya.

Permasalahan dapat berakibat saat pembatasan-pembatasan terlalu kaku atau juga terlalu longgar. Pembatasan-pembatasan yang kaku akan membatasi dan akan memberi peluang sedikit kontak dengan sistim-sistim yang ada diluarnya, yang pada gilirannya akan memisahkan. Pemisahan akan meninggalkan individu dan subsistim dalam keadaan independen tetapi terasing. Keterlibatan subsistim mempunyai batasan yang longgar. Subsistim-subsistim itu menawarkan dukungan perasaan yang tinggi sebagai ongkos independensi dan otonomi.

Aliansi-aliansi dapat dilukiskan sebagai susunan kooperatif diantara dua pihak atau lebih. Contoh, seorang ayah dan putera bisa sama-sama gemar naik sampan kecil, sehingga mereka dapat melibatkan diri dalam aktivitas ini. Dengan demikian, aliansi yang telah mereka bentuk memungkinkan mereka mampu melibatkan diri dan memenuhi kebutuhan bersama.

Meskipun aliansi dapat berdampak positif antar anggota keluarga namun tidak selalu demikian. Sejumlah aliansi yang dibentuk dengan maksud positif bisa saja berdampak negatif terhadap kinerja keluarga. Mereka telah melibatkan diri dengan erat untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama. Sayangnya dengan melakukan hal ini justru bisa memunculkan pengendalian di sekitar mereka yang berakibat menyisihkan *partner* sang ibu, yakni ayah sang putera. Hal ini dapat menimbulkan problem antar kedua orangtua meskipun sang ibu bisa jadi tidak menginginkannya.

Suatu koalisi adalah aliansi antar dua individu atau lebih dalam keluarga yang melibatkan diri untuk melawan orang atau beberapa anggota keluarga yang lain. Dalam contoh mengenai aliansi (gambar 6.6 (a)) ada risiko yang signifikan bahwa aliansi antara ibu dan putera dapat menurunkan kualitasnya menjadi koalisi melawan sang ayah.



Contohnya ialah jika ayah mencoba mendisiplinkan putera, bisa saja dilawan oleh ibu, yang hendak mendukung puteranya. Tak terhindarkan hal ini akan menyebabkan konflik antara sang ibu dengan sang ayah.

Suatu contoh koalisi lintas-generasi ialah koalisi antara kakek dan cucu laki-laki, seperti yang ditunjukkan yang keduanya melibatkan diri menyerang dan menghancurkan sang ayah. Bisa saja setiap kali sang ayah mencoba menghukum putera, maka puteranya berusaha mencari dukungan dari kakeknya, yang mendukung dan membelanya sambil mengkritik sang ayah.

### **Triangulasi**

Triangulasi terbentuk saat problem-problem yang terjadi antar dua anggota keluarga tidak terpecahkan secara langsung, tetapi malah melibatkan orang ke tiga. Sebagai contoh, perhatikan situasi seorang ibu dan ayah yang sedang berada dalam konflik yang tidak terpecahkan diantara mereka. Saat ketegangan-ketegangan mulai muncul, bukannya menangani problem-problem itu, keduanya malah memusatkan perhatian kepada perilaku puteri mereka, menyalahkan sang puteri sebagai biang ketegangan dalam keluarga, dan secara verbal menyeranginya untuk membelokkan problem dari konflik mereka sendiri.

### **Kondisi Terjepit**

Konsep kondisi terjepit diperkenalkan oleh Bateson, Jackson, Haley dan Weakland (1956). Kondisi itu terjadi saat seorang anggota keluarga menerima pesan-pesan yang kontradiktif pada tingkat-tingkat komunikasi yang berbeda, tetapi kesulitan untuk mendeteksi atau menyebut letak inkonsistensinya. Hal ini menempatkan orang dalam kondisi terjepit, dan menurut Bateson dkk., “membuat gila”. Nichols and Schwartz (2007) menekankan bahwa kondisi terjepit bukan hanya menerima pesan-pesan yang kontradiktif, tetapi merupakan pola

komunikasi berulang yang dialami dalam komunikasi yang sangat penting oleh dua orang atau lebih. Contoh, suatu pesan negatif bisa diberikan, seperti “jangan lakukan itu atau engkau akan dihukum” disertai dengan pesan kedua, yang diberikan pada tingkat yang lebih abstrak, namun bertentangan dengan yang pertama, tetapi juga diperkuat dengan ancaman hukuman. Dengan demikian orang ditempatkan pada suatu kondisi terjepit karena apapun yang dia lakukan bisa menghasilkan konsekuensi-konsekuensi negatif. Bateson dkk. (1956) memberi contoh kondisi terjepit sebagai berikut:

Seorang pria muda di rumah sakit yang sedang menjalani penyembuhan dari episode skizofrenik dibezuk ibunya. Saat dia memeluk ibunya, sang ibu menjadi kaku, tetapi saat dia menarik badannya sang ibu bertanya, “kamu tidak sayang lagi padaku?” jelaslah, remaja itu berada dalam kondisi terjepit karena jika dia menunjukkan kasih sayangnya dia akan ditolak dan jika dia tidak menunjukkan kasih sayangnya dia akan dituduh tidak sayang lagi kepada ibunya.

### **Kesimpulan**

- \* Persepsi individu atas keluarganya dipengaruhi oleh perilaku para anggota keluarga lainnya, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dan perubahan-perubahan karena perkembangan.
- \* Seorang konselor harus memusatkan perhatian pada proses-proses interaksional yang terjadi dalam keluarga seraya memperhatikan isi diskusi keluarga.
- \* Homeostasis meliputi kecenderungan alamiah untuk memelihara keseimbangan dan stabilitas sambil menentang perubahan.
- \* Untuk memaksimalkan kebiasaan perubahan lebih baik menggunakan konsep kausalitas sirkuler dibanding linier dalam memaparkan proses-proses keluarga.

- \* Masalah-masalah komunikasi sering dapat dilukiskan dari sudut teori kelekatan.
- \* Pengendalian-pengendalian yang kaku cenderung meningkatkan independensi dan otonomi sementara pengendalian-pengendalian yang longgar menjadikan perasaan bisa mendapat dukungan sepenuhnya.
- \* Para konselor keluarga perlu memahami interaksi-interaksi antar anggota keluarga seperti pembentukan aliansi, koalisi, triangulasi, dan kondisi terjepit.
- \* Mengajak para klien untuk berpikir dalam kerangka kausalitas sirkuler dibanding linier menguntungkan dalam mewujudkan perubahan.
- \* Teori kelekatan membawa pada upaya pemahaman riwayat kelekatan klien yang mempengaruhi perilaku dan komunikasi-komunikasi mereka pada masa kini.

## **BAB VI**

### **BEBERAPA CONTOH KASUS DI KELUARGA**

Setiap individu sebagai anggota keluarga yang berperan sebagai anak, tentunya lahir, besar dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing selama proses awal pembentukan. Namun, dalam perbedaan yang ada tetap saja ada benang merah yang dapat ditarik. Keunikan dari masing-masing individu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, dianalisis dengan memperhatikan beberapa contoh pengalaman hidup. Berikut dari beberapa mahasiswa yang mengikuti kuliah “Konseling Keluarga”. Mereka berbagi pengalaman dan mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pengalaman dari masing-masing keluarga, pola asuh keluarga, hal yang memotivasi. Masing-masing pribadi unik dan berbeda dalam latar belakang keluarga, pengalaman, dan ada beberapa hal satu dengan lainnya sama, atau serupa tapi tidak sama.

Untuk lebih lengkapnya berikut pengalaman sebagai anggota keluarga, bagaimana mereka melewati masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, masa remaja seperti mengalami tekanan karena sepertinya tertolak dari keluarga, belum lagi aturan dan peraturan yang berlaku di keluarga begitu sulit untuk dipahami dan keinginan untuk keluar dari aturan selalu muncul, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan. Ada juga yang mendapat perhatian lebih, sehingga dimanja dan membuat dirinya kurang memiliki tanggung jawab. Berikut ini adalah ungkapan dari masing-masing individu dengan latar belakang, pengalaman dan kehidupan maupun budaya yang sangat berbeda satu dengan lainnya.

Sebagai anak tertua dari dua bersaudara, dengan pendidikan otoriter ala ABRI di keluarga: disiplin waktu, aturan yang jelas, harus tepat waktu, jadwalnya sesuai dengan aturan keluarga yang berlaku. Saya sering merasa tidak adil karena ruang gerak saya sangat terbatas. Belum lagi budaya dan tata krama dalam budaya Jawa yang berlaku di keluarga yang sangat mengikat. Bertambah usia membuat saya

memahami kenapa orangtua memperlakukan kami begitu ketat, karena sayang dan perhatian mereka terhadap kami putrinya yang disayangi.

Keterbukaan/komunikasi berlangsung di keluarga. Kejujuran, keterbukaan apa saja masalahnya, dan tetap nampak ada *protection* dari keluarga, alasannya orangtua ingin saya berhasil sebagai anak tertua di keluarga. Dua bersaudara. Ayah adalah putra tunggal. Ada rasa khawatir dari orangtua, karena saya perempuan. Sekarang jauh lebih terbuka dibandingkan semasa SMP. Ada rasa khawatir. Adik merasa tertekan. *Peer group* untuk pembentukan emosi, pengambilan keputusan?

Hidup dari keluarga dengan budaya Tapanuli, ayah Sarjana Pendidikan berprofesi sebagai guru dan ibu dengan latar belakang pendidikan SMA. Tiga bersaudara dan sebagai anak kedua. Latar belakang pendidikan sebagian besar sebagai guru PNS. Sampai dengan SMP kami di protek. Dengan bertambahnya usia, orangtua memberi kebebasan, terbuka sejak kuliah ada kebebasan dan saat ini diberi keleluasaan dan boleh kos. Minimal kami sama dengan latar belakang pendidikan orangtua. Misalnya di arahkan menjadi guru untuk hidup lebih sejahtera. Kejujuran ditanamkan kepada keluarga. Jika menikah orangtua menganjurkan dengan sesama suku, saya sendiri tidak begitu, tergantung jodoh dari Tuhan. Jika bawa teman ke rumah, bertanya teman khusus atau teman kuliah/main. Akhir minggu kembali ke rumah. Pendidikan dan prestasi di keluarga menjadi skala prioritas bagi kami dan orangtua.

Sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Orangtua petani, orangtua mendidik dengan disiplin, tanggung jawab dan menghargai, dari kecil orangtua ingin anak-anaknya mandiri. Di asrama 1 tahun, tidak tahan dan 2 tahun terakhir di rumah keluarga. Setelah SMP kos, orangtua mengharapkan saya berhasil. Dua sudah berkeluarga. Tadinya setelah SMA maunya istirahat. Orangtua tidak mengizinkan. Setelah SMA kuliah, ada abang di Jakarta dan ikut dengan abang yang

sudah berkeluarga. Saya memiliki tugas untuk membantu keluarga, baik urusan rumah tangga dan mengantar keponakan ke sekolah.

Tinggal dengan orangtua dari dua bersaudara, saya dididik dengan keras. Semasa SMP sudah mengenal teman lawan jenis. Karena hal tersebut biasa di daerah dimana saya tinggal. Kejadian ini membuat orangtua lebih keras dalam mendidik. Dan mengkondisikan saya untuk tetap sekolah. Orangtua saya menekankan terlalu dini pacaran, jodoh akan datang kalau sudah waktunya. Lingkungan semasa saya remaja rata-rata sudah mulai pacaran. Sekarang saya menyadari hal tersebut terlalu dini saya mengenal yang namanya pacaran, karena saya sendiri tidak paham. Justru dengan keadaan ini membuat orangtua menyekolahkan saya ke luar daerah dan membuat saya mandiri dan bertanggung jawab, bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua saya benar pada saat itu, hanya saja cara mengkomunikasikannya kurang tepat, sehingga kurang interaksi satu dengan lainnya. Sekarang ini dengan dibatasi jarak dan tempat tinggal yang berbeda komunikasi dengan orangtua.

Ayah meninggal sewaktu usia saya masih 5 tahun. Dari kecil sudah dibentuk untuk berwirausaha, ibu sering tugas ke luar kota dan pekerja keras. Hidup bersama dengan kakak tertua, dan mengajarkan kami anak-anaknya berwirausaha. Sejak usia 5 tahun, yang seharusnya bermain dan hidup penuh canda, saya sudah belajar berwirausaha dan mencari uang. Saya melakukannya supaya dapat digunakan untuk ongkos dan uang makan. Seringkali mendapat olok-olokan teman, tetapi saya tidak peduli. Ibu mendidik saya dengan memberi kebebasan, diserahkan secara penuh kepada kami masing-masing. Saya melanjutkan ke SMK karena rencananya mau bekerja karena awalnya ibu tidak terlalu mendukung untuk melanjutkan studi, yang penting dapat cari uang. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara tidak membuat saya dimanja. Karena saya memiliki hobi membaca, membuat saya selalu berfikir positif dan setiap buku yang saya baca membuat saya semakin termotivasi dalam menjalani hidup. Walaupun pernah merasakan

keseharian, tetapi hal itu tidak membuat saya surut untuk meraih prestasi. Kalau selama ini komunikasi antara saya dengan ibu didominasi pertanyaan mengenai keuangan. Perlahan topik pembicaraan tidak lagi melulu mengenai keuangan tetapi sudah mulai beralih ke pembicaraan lain. Dipengaruhi motivator, bahwa kuliah itu penting, awalnya di *support*, dibantu orangtua untuk membiayai kuliah. Sekarang lebih mandiri. Kadangkala lingkungan tidak memberikan dukungan positif, karena ibu pernah diisukan menjual makanan tidak halal, hingga pernah harus makan nasi dan garam. Saya berusaha keras untuk meraih cita-cita saya supaya pengalaman pahit tersebut tidak terulang lagi.

Sebagai putra bungsu dari dua bersaudara, dididik secara keras cenderung otoriter, dengan ekonomi sederhana boleh dikatakan pas untuk kehidupan sehari-hari. Ayah mendidik dengan sangat disiplin, setiap peraturan yang berlaku di rumah harus dijalankan, jika dilanggar ada konsekuensinya walaupun kecil. Ayah melakukan ini sebagai warisan cara mendidik dari kakek. Di usia lima tahun yang harusnya bermain, hampir tidak pernah saya nikmati, satu saat saya lupa dan bermain, lupa waktu akan mendapat *punishment* dari ayah. Ayah saya meninggal dalam usia muda. Sekarang ini saya menyadari bahwa pengalaman ini membentuk saya, sehingga seperti sekarang ini. Saya hidup dengan disiplin. Tidak pernah menikmati masa senang dalam proses pertumbuhan. Pengalaman ini membuat saya jadi tegar, hidup mandiri dan mulai bekerja untuk dapat membiayai hidup. Karena tidak mungkin untuk mengharapkan ibu membiayai kuliah saya sekarang ini. Pengalaman hidup memotivasi saya, jangan pernah kerja dua kali dan jangan pernah menunda. Ada kerinduan terhadap ibu, masa kecil membentuk saya seperti saat ini. Pengalaman dan tekanan yang didapat membentuk hidup saat ini, bermain dan mengikuti kegiatan di sekolah dan kegiatan religious membuat saya semakin berfikir positif dalam menjalani kehidupan. Saya merasa beruntung saat ini.

Saya individu yang sejak usia masih usia bermain telah bekerja untuk membantu orangtua. Kerja di kebun karet dengan jam kerja

malam hari membuat saya hidup atau tidur tidak teratur. Saya mandiri, ada teman akrab yang mengerti saya dan cenderung tertutup.

Anak ke dua dari tiga bersaudara. Kelas 3 pindah dari Siantar ke Mentawai. Pindah mengikuti orangtua bekerja di perusahaan kayu. Sering berpindah sekolah selama SD. SMP tinggal di asrama, lalu kos dengan kakak. Sebelum dilepas, sudah tahu apa yang harus dilakukan, dan tahu dampak dari apa yang dilakukan. Menjelang ujian pindah/tinggal dengan nenek supaya lebih dekat. Menjelang SMA kembali ke kos, karena tidak mungkin setiap hari melewati laut untuk sekolah. Orangtua memberikan kepercayaan, bisa menjaga diri walaupun jauh dari orangtua. Masih ada komunikasi dengan orangtua, walaupun tidak setiap saat, karena sulitnya jaringan komunikasi. Tidak suka kumpul dengan keluarga, karena menghabiskan waktu, tidak senang kebisingan. Tidak diizinkan sekolah SMA, jika tidak berubah, tidak semangat. Dari SMP suka olahraga. Hanya untuk menghilangkan suntuk. Sejak ada motor, antar ibu untuk bekerja, kurang lebih 40 km dilakukan pp. Jadi kurang bergaul, karena sudah ada tugas untuk antar orangtua. Membantu mobilitas keluarga. Tujuan utama ke Jakarta untuk menghindar dari tanggung jawab karena tugas untuk mengantar ibu dan kakak menjadi tugas yang sangat berat. Ada perubahan dalam diri ayah saya, dari semester III orangtua berharap saya baik-baik saja, kurang bergaul, alasannya toh 4 tahun kembali ke Mentawai.

Sebagai anak bungsu dari 11 bersaudara, tidak pernah merasa dimanja, saya punya tugas di rumah tangga seperti: memberi makan ternak, mencuci dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya, saya cemburu pada saat kakak-kakak boleh pulang malam sedangkan saya tidak. Ayah saya saat ini sudah berusia 72 tahun. Hanya saya yang kuliah, kakak sekolah hanya SPG/SMA. Ke Jakarta awalnya untuk jalan-jalan, merantau setahun, ibu menyuruh untuk kuliah supaya ada masa depan. Tinggal dengan kakak perempuan dan keponakan, hidup jauh dari orangtua setiap pagi menyiapkan sarapan untuk keponakan, antar mereka sekolah. Kakak saya wirausaha. Hubungan dengan orangtua



baik. Tidak merasa dimanja, karena semasa di rumah orangtua ada tugas, membantu orangtua (menolong beternak). Hubungan dengan rekan di kampus baik.

Anak pertama dari tiga bersaudara, di keluarga dididik dengan keras. Saya dibesarkan dari keluarga Minahasa, karena merasa dididik keras sampai SMA tidak dekat dengan orangtua, khususnya dengan orangtua pria ada jarak. Tiap hari kena marah, jika tidak mengerjakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku yang ditentukan oleh ayah. Mulai SMA saya mencari kebebasan, dilakukan dengan cara masuk pagi pulang malam, atau sebaliknya, masuk siang pulang pagi, hanya untuk menghindar dari ayah. Satu saat saya menyadari tidak mungkin hanya menyalahkan orangtua, sewaktu SMP dua kali dikeluarkan dan dua kali tidak naik, menyelesaikan pendidikan SMP ikut paket C. Nakal, memberontak. Karena ingin bebas dan ingin diakui oleh banyak orang karena di rumah merasa tidak dihargai. Mencari pengakuan dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Setelah SMA bekerja di beberapa perusahaan model kontrak (*outsourcing*), tiba saatnya menyadari bahwa kalau tidak melanjutkan sekolah, jadinya bagaimana, ternyata kelakuan saya yang membuat saya tidak disukai oleh orangtua. Orangtua mendapat pendidikan yang keras, yang ditularkan sewaktu mendidik anak-anaknya. Menyadari kesalahan dan berdamai dengan orangtua, khususnya dengan ayah. Ada perubahan sikap dan nada keakraban dengan orangtua, ada gengsi dari diri sendiri, untuk mengakui kelemahan dari diri saya. Orangtua melakukan.

### **Upaya Mengatasi Masalah yang Dihadapi**

Dari masing-masing individu yang menjelaskan mengenai pengalaman dari berbagai hal secara psikologis yang membuat mereka tidak nyaman, tertekan, ingin berontak tetapi tidak ada daya, membuat ulah supaya lebih diperhatikan dan cara-cara melawan situasi dengan kejadian yang menyerempet bahaya, dengan kegiatan yang sangat banyak sehingga sangat melelahkan, ngebut-gebut di jalan raya

memang jadi terampil tetapi dampaknya jika terjadi sangat membahayakan diri dan jiwanya, sampai dengan harus bertanggungjawab dengan hal yang seharusnya tidak terjadi, hal yang menyakitkan, tekanan yang dialami yang seharusnya tidak pantas untuk dirasakan, pemberontakan dengan cara menghindar, pemberontakan dengan cara bagaimana caranya keluar dari situasi yang tidak menyenangkan, dimanja sehingga sangat tergantung dan kurang bertanggungjawab dan tidak mandiri, serta tekanan lain. Tetapi pada akhirnya masing-masing menyadari bahwa ini adalah pembelajaran sehingga mereka seperti yang saat ini. Agak sulit mereka menjelaskan, apa yang dilakukan saat mengalami tekanan mungkin karena mereka masih sangat kanak-kanak dan muda, sehingga penyelesaiannya sebagian karena situasi dan peluang untuk mandiri secara perlahan, maupun beberapa individu dalam contoh ini tidak mengalami tekanan, artinya biasa saja hanya riak-riak kecil dan tidak terlalu berpengaruh.

- ✓ Identifikasi berdasarkan data yang tersedia, buat pengelompokkan (minggu lalu telah dibicarakan apa yang menjadi masalah dari yang berkasus) identifikasi dapat dilakukan dengan alat tes, wawancara, atau mengumpulkan data dari lingkungan terdekat.
- ✓ Apa masalah yang sebenarnya, (akademik (penjurusan/program studi yang tidak sesuai, non akademik keluarga (pola asuh, di kampus peraturan, administrasi, fasilitas, dll.)
- ✓ Buat skala prioritas untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi secara individu.
- ✓ Apakah perlu direfer ke yang lain? Psikolog, dokter, ahli lain.

Dari beberapa kasus yang dikemukakan oleh masing-masing pribadi yang telah diuraikan sebelumnya, dengan latar belakang kehidupan, budaya yang tidak sama, pola asuh yang berbeda satu dengan lainnya, menunjukkan ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi, ada beberapa hal yang sama, walaupun dalam

pendekatan dan pengasuhan yang berbeda, pola asuh yang digunakan berbeda, ada yang dengan cara demokratis, ada yang dengan pola otoriter dan ada pola asuh *lease peare*. Artinya, masing-masing pola asuh memiliki keunikan dan berbeda satu dengan lainnya, tetapi dalam penerapan pola asuh yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku, menanamkan kedisiplinan, memperkenalkan moral/norma hidup, pada awalnya kendala mereka rasakan pada saat mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Misalnya, masa kanak-kanak adalah masa bermain, kenyataannya yang dirasakan bukan masa bermain, tetapi perlakuan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagai anak pada masa usia balita. Pada masa dimana tugas-tugas perkembangan dapat berlangsung sesuai dengan tugas perkembangan, ternyata tidak berlangsung dengan baik atau sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya, dimana pada usia masa kanak-kanak idealnya ada masa bermain. Semua pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan menjadi pelajaran yang sangat berharga, dan mereka mengambil nilai positif dari semua yang dilalui. Walaupun pada masa tersebut merasa perlakuan dan hukuman tidak menyenangkan. Namun, ada sebagian dari mereka ini bahwa kehidupan yang dialami hambatannya tidak banyak, karena demokrasi ditanamkan sejak dini, membuatnya menyadari ada tanggung jawab, nilai-nilai yang dapat diterima sebagai bekal kehidupan.

Bagaimanapun tiap pengalaman yang dialami masing-masing individu tidak mudah untuk dilupakan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan *personality* mereka saat dengan situasi saat ini. Sebagai contoh dengan kerja keras kehidupan yang sulit dapat diatasi. Budaya, pengaruh ekonomi yang diraih dengan usaha dan kerja keras, otomatis membuatnya harus mampu melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan uang, supaya dapat membiayai kebutuhan hidup. Kesempatan berkomunikasi dengan orangtua yang pertama meluncur misalnya apakah uangnya masih cukup, jadi setiap ada kesempatan yang ditanya adalah uang. Ekspresi perilaku tersebut terjadi, karena

pengalaman hidup yang selama ini, bagaimana supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan menghemat dan kerja keras. Pergeseran paradigma dan proses perjalanan yang selalu mempengaruhi masing-masing individu, baik orangtua maupun anak, nilai komunikasi tidak lagi melulu hanya bertanya mengenai ekonomi, tetapi mulai beranjak kepada aspek lain, yang selama ini tidak terjadi dengan orangtua. Bertanya apa kabar, bagaimana dengan studinya dan lainnya. Suasana dan topik mulai mencair, dan masing-masing mencoba untuk berkomunikasi lebih baik. Anak membuka percakapan dengan orangtua, misalnya menelepon anak yang mendahului bertanya apa kabar Mama? Komunikasi sudah mulai lancar tidak lagi hanya bertanya mengenai uang dan ekonomi, tetapi mulai bertanya mengenai kondisi diri masing-masing. Hal ini menarik, karena membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk dapat merubah topik pembicaraan. Mereka telah membangun pondasi kehidupan yang diawali dengan kebutuhan ekonomi semata, mulai bergeser kearah yang lebih prinsip untuk kehidupan sebagai orangtua dan anak. Patut dihargai, ternyata masing-masing mengalami perubahan persepsi. Sangat menarik, karena masing-masing menyadari peran orangtua sangat besar mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Misalnya harus menyelesaikan pendidikan, termotivasi untuk berhasil, menghargai orang lain, memperhatikan kehidupan ini perlu perjuangan dan kerja keras untuk mencapai cita-cita.

Masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, sepi, tidak ada tempat berbagi. Menangis dan mengalami tekanan ketika nenek yang dikasihinya tidak mungkin kembali karena meninggal dunia, berbagai kesulitan dan tekanan ditelan sendiri dan dirasakan sendiri, diekspresikan dengan menangis, tentunya tanpa suara. Belum lagi *bulling* dari teman seusianya yang seringkali mengolok-olok, memperlakukan dengan tidak menghargai dirinya, membuat tekanan tersendiri. Tekat dan keinginan yang kuat mengatasi masalah membuatnya semakin yakin, bahwa dirinya mampu mengatasinya.

Masa remaja dilalui dengan mengikuti kegiatan ekstra dan kegiatan lain yang membuat dirinya semakin percaya diri.

Benang merah yang muncul dari seluruh pengalaman yang diungkapkan dari individu yang berbeda, ternyata masing-masing sangat menyadari arti dari proses perjalanan hidup yang mereka alami, masing-masing mencoba melihat hal positif dari proses yang mereka alami. Pengalaman yang menyakitkan, hilangnya masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, lebih cepat dewasa dari yang seharusnya dialami oleh anak pada masa perkembangan, ada yang terhilang. Seperti: kurang merasa kasih sayang, dididik dengan pola asuh otoriter dan dituntut tanggung jawab, walaupun mereka merasa bahwa tugas itu belum menjadi tanggungjawabnya, serta kering dalam merasakan kasih terhadap orang lain. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan mulai dewasa dan tahu tanggung jawab dalam hidup, mereka semakin yakin dengan apa yang dijalani saat ini. Walaupun dalam bentuk perilaku sebagai mahasiswa dewasa belum seluruhnya perilaku yang diharapkan dimunculkan. Beberapa dari mahasiswa sangat merasakan manfaat *sharing* dan berbagi mengenai keluarga masing-masing.

### **Daftar Pustaka**

- Geldard David, Kathryn. 2009. *Konseling Keluarga*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simajuntak, Julianto. 2007. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Lippo Karawaci
- Strongm Bryan and DeVault. 1989. *The Marriage and Family Experience*. Michigan: West Publishing Company.
- Parrott, Leslie. 2006. *Menjaga Kehangatan Kasih di Dalam Keluarga*. Jakarta: Metanoia. Terjemahan.
- Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: ALFABETA.
- . 2009. *Konseling Individual*. Bandung : ALFABETA
- Workshop. 1996. *Bulding A Strong Marriage Workbook*. Tunghay University, Taiwan.
- Jones. R. Nelson. 1992. *Lifeskills Helving*. Toronto: Holt Rinehart.
- Oslo and DeFrain. 1997. *Marriage and The Family*. Second Edition. Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Kompas, 30 Mei. 2010. *Sakit Hati Ini*. Ruang Konsultasi.
- Yeo, Anthony. 2007. *konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia.